RAJA NAGA
RATU
DINDING
KEMATIAN
http://duniaabukeisel.blogspot.com

RINGKASAN EPISODE YANG LALU
(RATU DINDING KEMATIAN)

RAJA NAGA DITUDUH TELAH MENCURI BUNGA-BUNGA KERAMAT. TIGA PENGUASA BUMI, YANG MENGUASAI BUNGA-BUNGA KERAMAT TERPAKSA TURUN TANGAN UNTUK MENCARINYA!

RAJA NAGA BERUSAHA UNTUK MEMBEBASKAN TUDUHAN YANG MELEKAT PADA DIRINYA ITU. NAMUN PERJALANAN YANG HARUS DILAKUKANNYA, MEMBUATNYA TERJEBAK PADA GELOMBANG-GELOMBANG MAUT YANG DITABURKAN OLEH PARA TOKOH. BAHKAN ANAK MUDA DARI LEMBAH NAGA ITU KESULITAN UNTUK MEMBEDAKAN MANA ORANG GOLONGAN LURUS DAN MANA ORANG GOLONGAN SESAT.

DIA GANTI MENDUGA, KALAU PUSPA DEWI ADALAH ORANG YANG BERTANGGUNG JAWAB ATAS PENCURIAN BUNGA-BUNGA KERAMAT. GADIS ITU DIKEJARNYA, TETAPI KETIKA DUA LELAKI BERPAKAIAN MIRIP PENDETA INGIN BERNIAT BUSUK PADA GADIS ITU, RAJA NAGA MALAH BERBALIK MENOLONGNYA! NAMUN... PUSPA DEWI JUSTRU MENYERANGNYA!

SATU

BLAAAARRR!!

"Puspa?! Ada apa denganmu?!" seru Raja Naga seraya membuang tubuh ke samping kanan tatkala gadis berpakaian kuning itu kembali mendorong tangan kanan kirinya.

Puspa Dewi tak menyahuti seruan itu, Dicecarnya anak muda berompi ungu itu terus menerus. Paras jelitanya menekuk, menampakkan kegeraman luar biasa.

Raja Naga kembali menghindari serangan ganas yang tak main-main itu. Setiap kali gelombang angin menderu, setiap kali pula ranggasan semak tercabut. Letupan keras berkali-kali terdengar keras.

"Aneh! Mengapa tahu-tahu dia menyerangku begini?" seru Raja Naga dalam hati seraya menghindar.

"Pemuda pengecut! Mengapa kau cuma bisa menghindar, hah?!" gadis bertahi lalat pada pelipis sebelah kiri itu berseru seraya menerjang ganas.

Masih belum mengerti mengapa Puspa Dewi yang telah diselamatkannya dari niat buruk Setan Gundul Hutan Larangan menyerangnya, Raja Naga terus menghindar. Tetapi lama kelamaan dia menjadi jengkel. Karena biar bagaimanapun, pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kirinya ini masih mencurigai Puspa Dewi sebagai orang yang telah mencuri bunga-bunga keramat.

Tiba-tiba saja seraya melenting di udara dua

kali, Raja Naga mendeham.

Blaaammm!!

Tenaga tak nampak dari dehamannya, menghantam gelombang angin yang dilepaskan Puspa Dewi. Gadis itu sesaat mundur dengan kedua tangan bergetar. Kakinya terpancang di atas tanah, ketika matanya yang indah menatap penuh bara!

"Apa yang telah kau lakukan, Puspa?!" seru Raja Naga ketika sudah hinggap kembali di atas tanah. Matanya yang selalu menyorotkan sinar angker, memandang pada Puspa Dewi.

Yang dipandang sesaat mencoba membalas sebelum kemudian mengerjap-ngerjap.

Sesaat suasana hening. Beberapa helai daun berguguran. Pagi masih cukup muda. Tiba-tiba gadis berkuncir kuda dengan pita warna kuning itu menggeram sengit,

"Pengecut! Aku paling tidak suka dengan pemuda pengecut!"

"Aku masih mencurigai gadis ini sebagai orang yang bertanggung jawab atas pencurian bunga-bunga keramat," desis Raja Naga dalam tanpa sahuti bentakan Puspa Dewi. "Setelah dia menghilang, baru kutemukan lagi dan sedang bertempur dengan Setan Gundul Hutan Larangan. Lantas... astaga! Aku tahu dia memang sengaja menyerangku, karena tentunya dia tahu aku mencurigainya?!"

Mata angkernya melihat gadis jelita yang baru saja selesai bersemadi memulihkan tenaganya, telah meloloskan pedangnya yang berhulu

kepala elang.

Raja Naga segera berseru, "Hati-hati dengan pedangmu itu!"

"Pedang inilah yang akan mengajarkanmu untuk tidak bertindak pengecut!"

"Lagi-lagi pengecut? Mengapa dia menuduhku seperti itu? Ada apa ini? Apakah...."

Kata batin Raja Naga terputus, karena gadis itu sudah melayang disertai gerakan pedang yang cepat dan mematikan. Angin keras mendahului menggebrak setiap kali pedangnya dikibaskan.

Raja Naga terpaksa menghindar dengan otak berpikir untuk menemukan jawaban mengapa tiba-tiba gadis ini menjadi beringas. Karena tak menemukan jawabannya dan dia juga harus menyelamatkan diri dari pedang tajam Puspa Dewi, serentak anak muda dari Lembah Naga ini melesat ke depan.

Tubuhnya meliuk-liuk dengan gerakan sukar di ikuti pandangan. Puspa Dewi nampak melengak karena tahu-tahu pemuda berompi ungu itu telah dekat dengannya. Sebelum sempat ditarik pedangnya, tahu-tahu tangan kanannya telah ditangkap oleh Raja Naga. Puspa Dewi merasa tangannya dipuntir dan... tap! Pedangnya tahu-tahu sudah berpindah tangan. "Kau?!" serunya dengan suara tersendat.

Raja Naga tersenyum.

"Lebih baik jelaskan sebelum menjadi kesalah pahaman...."

Gadis manis itu memandang dengan mata mengerjap-ngerjap. Bara api yang berkobar di ke-

dua matanya pelan-pelan luluh. Raja Naga tersentak ketika dilihatnya gadis itu jatuh berlutut dan terisak!

"Hei! Ada apa ini?" serunya dalam hati.

Puspa Dewi terisak dengan kedua tangan menutupi wajahnya. Sesaat Raja Naga hanya memperhatikan dengan perasaan heran sebelum melangkah mendekat.

"Jangan mendekat!"

"Mengapa, Puspa? Aku tak mengerti mengapa kau menyerangku?" tanya Raja Naga lembut.

Bukannya menjawab pertanyaan orang, gadis berpakaian ringkas warna kuning yang telah robek di bagian punggung itu makin mengisak. Dan ini membuat Raja Naga bertambah tidak mengerti.

Diputuskan untuk mendiamkan. Tetapi sikapnya itu justru membuat si gadis semakin mengisak. Dari sela-sela isakannya dia membentak lirih

"Kau jahat! Kau jahat!"

Raja Naga tak menjawab.

"Kau sengaja meninggalkan aku lama-lama di sana! Kau sengaja melakukannya!"

Kali ini kening pemuda gagah bermata angker itu berkerut.

Puspa Dewi berseru lagi, tetap mengisak, "Kau sengaja membiarkan kedua setan gundul itu muncul dan hendak mempermalukanku! Kau jahat, Boma! Kau jahat!!'

"Astaga! Jadi...."

Kata batin Raja Naga terputus karena gadis

itu sudah berseru-seru lagi, "Huh! Bila saja aku tak mencium uap beracun yang dihembuskan oleh kedua setan gundul itu, keduanya bisa langsung kubunuh! Dan tadi... kau sengaja melepaskannya! Kau tidak membunuhnya padahal kehormatanku hampir mereka renggut!!"

Sadarlah Raja Naga apa yang telah terjadi. Selama ini dia beranggapan, kalau Puspa Dewi sengaja meninggalkannya ketika dia mencari pengisi perut. Raja Naga masih mencurigainya sebagai orang yang telah mencuri bunga-bunga keramat, di mana saat ini beberapa tokoh rimba persilatan memburunya karena menyangka dialah yang telah melakukan serangkaian pencurian.

Tetapi kata-kata gadis itu barusan? Astaga! Apakah itu artinya dia selama ini salah menduga?

Sambil menahan napas, anak muda bersisik coklat pada lengan kanan-kiri sebatas siku itu berlutut. Dipandanginya Puspa Dewi yang masih menyembunyikan wajahnya pada kedua telapak tangannya.

"Puspa... aku mulai mengerti apa maksudmu. Tetapi kau salah mendugaku sepertiku itu...."

"Salah? Huhuhu... kau sengaja melakukannya! Kau sengaja!!"

"Tidak! Aku sedikit kesulitan untuk menemukan ayam atau kelinci yang bisa kita panggang!"

"Dusta!"

"Itulah kenyataannya, Puspa," sahut Raja Naga. Pelan-pelan dijamahnya bahu gadis yang masih mengisak itu. "Kalau begini keadaannya,

aku memang salah menilai tentang dirinya," lanjutnya dalam hati. "Berarti... bukan dia yang telah melakukan serangkaian pencurian bunga-bunga keramat...."

Puspa Dewi masih mengisak. Lambat-lambat diangkat kepalanya dan ditatapnya Raja Naga yang berjarak sedemikian dekat.

"Kau... kau tidak sengaja melakukannya?"
Raja Naga tersenyum seraya menggeleng. "Aku malah kebingungan karena kau menghilang begitu saja...."

Puspa Dewi mengusap matanya yang basah dengan punggung tangan kanannya.

"Kupikir... kupikir... kau sengaja melakukannya..."

"Aku yakin usianya tak jam: berbeda denganku. Tetapi pengalamannya masih sangat sedikit sekali. Dan sepertinya, dia dapat mempercayai seseorang dengan mudah," kata Raja Naga dalam hati. Lalu sambil tersenyum dia berkata, "Ceritakanlah bagaimana kedua orang yang mengaku berjuluk Setan Gundul Hutan Larangan itu muncul."

Puspa Dewi mengusap-ngusap dulu kedua matanya. Parasnya yang jelita itu merona memerah. Sungguh, Raja Naga melihat pesona yang sukar ditepiskan pada wajah jelita itu.

Lalu didengarnya cerita Puspa Dewi. Ketika Raja Naga memutuskan untuk mencari makanan, gadis itu duduk di bawah sebatang pohon. Semilir angin membuatnya mulai mengantuk. Tatkala dia hampir terlena udara sejuk yang dihirupnya mulai sedikit beraroma wangi. Perubahan itu membuat-

nya tersentak, karena saat itu dirasakan tubuhnya terangkat dan melayang.

Dalam keadaan sedikit pusing, Puspa Dewi mendengar suara tawa dan percakapan seiring dengan tubuhnya yang terus melayang bergerak. Dicoba untuk menyadarkan dirinya sendiri, dicoba agar dia tidak terlena oleh aroma wangi yang diciumnya tadi. Saat itulah dia sadar kalau tubuhnya melayang karena dibopong oleh seseorang!

Tetapi Puspa Dewi merasa dirinya seperti kehilangan tenaga. Bahkan dia seperti tidak tahu ketika tubuhnya direbahkan di atas tanah. Namun ketika didengarnya napas mendengus-dengus di sekitar wajahnya, Puspa Dewi sadar kalau bahaya sedang mengancamnya.

Seketika dia bangkit dan menahan aliran napasnya. Dicobanya untuk membuang pengaruh wangi yang diciumnya. Dengan masih agak sempoyongan dicobanya untuk mempertahankan dirinya dari niat busuk dua lelaki berpakaian pendeta. Di saat mempertahankan diri itu pakaian bagian belakangnya dijambret salah seorang hingga robek.

Raja Naga menarik napas pendek. "Berarti aku salah menduga padanya. Kupikir dia sengaja meninggalkanku karena tahu kalau aku mencurigainya. Tetapi dia justru berpikir kalau aku sengaja meninggalkannya. Ah, berarti aku telah salah jejak...."

Habis membatin begitu dia berkata, "Sudahlah, Puspa... yang pasti kau selamat sekarang...."

Puspa Dewi hanya mengangguk-angguk.

Raja Naga memasukkan pedang yang dipegangnya ke warangka yang ada di punggung Puspa Dewi.

Kemudian dia berkata, "Apakah kau akan tetap melanjutkan perjalananmu ke Daerah Tak Bertuan?"

"Guruku memerintahku seperti itu. Dan aku tak bisa kembali ke Tanah Kayangan sebelum berjumpa dengan Dewa Segala Dewa"

"Masihkah kau merahasiakan siapa gurumu itu?" Ditanya seperti itu, Puspa Dewi tak segera menjawab. Ditatapnya pemuda bermata angker itu penuh seksama. Dan entah mengapa, tatapan angker milik si pemuda berkuncir yang dapat menciutkan nyali orang, justru dilihatnya begitu bersinar, indah dan menawan. Bahkan Puspa Dewi seolah merasa dia telah berenang-renang di sebuah telaga biru yang jernih.

"Guruku berjuluk Ratu Tanah Kayangan...." Raja Naga tersenyum.

"Kau telah mengatakan siapa gurumu. Dan tentunya kau tak berkeberatan bukan, untuk mengatakan mengapa gurumu menyuruhmu menjumpai Dewa Segala Dewa?"

Puspa Dewi tak menjawab. Dibawa pandangannya ke kejauhan. Ditatapnya cahaya matahari yang menerobos pepohonan.

"Rasanya, tak mengapa bila kukatakan apa yang menyebabkan Guru menyuruhku menjumpai Dewa Segala Dewa. Boma Paksi ternyata orang baik-baik...."

Setelah terdiam beberapa saat, meluncurlah kata-kata dari bibir indah memerah itu.

"Boma... beberapa minggu lalu, guruku kedatangan seseorang yang berjuluk Ratu Dinding Kematian, yang ternyata adalah kakak seperguruan dari guruku. Ratu Dinding Kematian menghendaki Kitab Ajian Selaksa Sukma yang dimiliki guruku, padahal dia telah memiliki Kitab Ajian Selaksa Jiwa. Guruku menolaknya hingga pertarungan terjadi. Karena mereka sama-sama murid dari seorang tokoh, maka tak ada yang kalah dan menang. Tetapi...."

Raja Naga mendiamkan saja gadis manis itu menghentikan ucapannya. Setelah beberapa saat hening, Puspa Dewi melanjutkan, "Ratu Dinding Kematian tetap menginginkan Kitab Ajian Selaksa Sukma. Dia mengancam akan muncul lagi setelah berhasil mendapatkan bunga-bunga keramat."

"Apa hubungannya dengan bunga-bunga keramat?"

"Aku sendiri tidak tahu sebenarnya. Hanya yang pasti, bila Ratu Dinding Kematian yang seharusnya kupanggil dengan sebutan Bibi Guru itu berhasil mendapatkan bunga-bunga keramat, maka dia akan memiliki ilmu yang sangat luar biasa dan tentunya dengan mudah membunuh guruku."

"Lantas... apa hubungannya dengan Dewa Segala Dewa?"

"Menurut cerita Guru, bunga-bunga keramat itu dimiliki oleh Tiga Penguasa Bumi, yakni Dewa Segala Dewa, Dewa Seribu Mata dan Dewi Lembah Air Mata. Dewa Segala Dewa adalah pemimpin dari Tiga Penguasa Bumi. Guru menyuruhku untuk menjumpainya, untuk mengabarkan

kalau Ratu Dinding Kematian hendak mengambil bunga-bunga keramat itu...."

Raja Naga mendesah pendek.

"Kini mulai jelas duduk masalahnya. Berarti bayangan kuning yang kulihat sebelum aku diserang Purwa dan Sibarani adalah Ratu Dinding Kematian. Perempuan itulah yang bertanggung jawab atas semua kejadian ini, sementara aku yang menjadi tertuduh. Dan Dewi Lembah Air Mata, tentunya Si nenek berpakaian hijau dengan kain kebaya lusuh yang telah menyerangku. Ah, secepatnya aku harus tuntaskan urusan ini...."

Sambil menatap gadis di hadapannya, Raja Naga berkata, "Puspa Dewi... selama ini, akulah yang dituduh sebagai pencuri bunga-bunga keramat."

"Oh! Mengapa demikian?"

"Karena secara tak sengaja aku mendengar suara ledakan keras ketika dua buah bunga keramat dicuri oleh orang yang ternyata Ratu Dinding Kematian. Bertepatan dengan perginya perempuan itu, Purwa dan Sibarani datang dan menuduhku telah mencuri kedua bunga itu."

"Siapakah mereka?"

"Secara jelas aku tidak tahu. Tetapi yang pasti, keduanya telah menyebarkan berita kalau akulah si pencuri bunga-bunga keramat. Puspa... aku tak bisa menemanimu menuju ke Daerah Tak Bertuan."

"Mengapa?" tanya gadis itu.

Raja Naga sedikit melengak, karena menangkap nada penyesalan dari suara si gadis. Te-

tapi di lain saat dia sudah berkata, "Aku harus memulihkan nama baikku. Belum lama ini aku telah bertarung dengan Dewi Lembah Air Mata yang ternyata salah seorang dari Tiga Penguasa Bumi. Dan tak mustahil kalau yang lainnya juga akan memburuku...."

Puspa Dewi tak menyahut.

Raja Naga pelan-pelan berdiri.

"Puspa... kita berpisah di sini. Mudah-mudahan kau...."

"Aku ingin bersamamu, Boma...," putus Puspa Dewi sambil mendongak.

Raja Naga menundukkan kepalanya. Biasan kelembutan pada sepasang bola mata indah itu sesaat mengaduk-ngaduk perasaannya. Dia seperti terbuai oleh pesona yang benar-benar indah.

"Kita mempunyai urusan yang berbeda. Kau tetaplah pergi ke Daerah Tak Bertuan. Saat ini bunga-bunga keramat telah berhasil dicuri oleh Ratu Dinding Kematian. Bila kau berjumpa dengan Dewa Segala Dewa, kau bisa menjelaskan kalau aku bukanlah seperti orang yang diduganya, Puspa... kurasa ini hal yang terbaik sehingga...."

Kata-kata Raja Naga terputus, karena tahu-tahu gadis bertahi lalat di pelipis sebelah kiri itu telah berdiri dan memeluknya. Sesaat murid Dewa Naga ini melengak dan tak tahu harus berbuat apa. Dirasakannya betapa eratnya dekapan Puspa Dewi pada tubuhnya, seolah tak ingin dilepaskan.

"Puspa...," suara Raja Naga gemetar.

"Boma... seumur hidupku... baru sekali ini aku keluar dari Tanah Kayangan. Dan... dan...

aku...."

Raja Naga menghela napas pendek.

"Kau kenapa, Puspa?"

"Aku... aku... tidak, tidak!" Gadis itu melepaskan rangkulannya. Wajahnya merona merah. Matanya mengerjap berkali kali. "Tidak, Boma! Aku tidak apa-apa! Ya, ya... sebaiknya aku teruskan langkah ke Daerah Tak Bertuan!"

Sebelum pemuda itu menyahut, Puspa Dewi sudah berlari meninggalkannya.

"Hei! Ada apa ini?" seru Raja Naga sambil memandangi tubuh Puspa Dewi, yang kemudian lenyap di persimpangan jalan. Untuk beberapa lamanya anak muda bersisik coklat ini terdiam sebelum kemudian memutuskan untuk mencari Ratu Dinding Kematian.

DUA

LELAKI tegap dengan cambang di pipi kanan kirinya itu urung membuka mulut. Laksana terpantek tenaga gaib, langkahnya tiba-tiba berhenti. Matanya membelalak melihat sekelilingnya yang telah porak poranda. Di lain saat dia berseru keras, "Sibarani!!"

Tiga ekor kelinci yang tadi dibawanya dilempar begitu saja. Penuh kepanikan didekatinya satu sosok tubuh yang tergolek di atas tanah!

"Sibarani! Apa yang terjadi?! Apa yang terjadi?!" serunya panik. Tiba-tiba dia tersentak. "Ni-

mas Herning!!" desisnya.

Kepalanya segera ditolehkan ke kanan kiri. Begitu dilihatnya satu sosok tubuh tergeletak di atas tanah dengan pakaian robek, segera dia berlari mendekatinya. "Nimas! Ada apa ini?! Ada apa?!" Nimas Herning yang sesungguhnya adalah Ratu Dinding Kematian, membuka kedua matanya. Dipandanginya lelaki berpakaian biru yang terbuka di dada itu

"Purwa...," desisnya pelan.

"Nimas! Apa yang terjadi? Apa...," seruan Purwa terputus ketika dia teringat sesuatu. Segera diarahkan pandangannya ke depan. Dilihatnya jajaran bunga matahari telah porakporanda. Dadanya seketika berdebar keras.

Lebih berdebar ketika mendengar suara Nimas Herning yang dibuat memelas, "Raja Naga.... Raja Naga telah datang... dan... dan... mengambil Bunga Matahari Jingga...."

"Terkutuk!!" geram Purwa sengit. Saat itulah dilihatnya pakaian di bagian dada perempuan berpakaian kuning keemasan itu telah robek. Sepasang payudara indah yang montok membayang di balik pakaian dalamnya yang tipis. "Ke mana... ke mana dia lari?" serunya lagi berusaha mengalihkan matanya dari pandangan yang menggugah kelelakiannya itu.

Nimas Herning mengeluh seraya memegangi kepalanya. Pelan-pelan Purwa mengangkatnya untuk duduk berselonjor. Saat perempuan berambut digelung ke atas dengan pita kuning itu duduk, sepasang payudaranya bergerak lembut, bergetar

di balik pakaiannya yang tipis.

Lagi-lagi Purwa berusaha menindih perasaannya. Matanya dialihkan ke tempat lain. Tetapi mengarah tepat pada pakaian bagian bawah Nimas Herning yang telah, robek dan memperlihatkan paha mulus yang menggiurkan.

Sementara lelaki tegak bercambang itu sedang gelisah memikirkan lenyapnya Bunga Matahari Jingga dan resah karena pemandangan pada tubuh Nimas Herning, perempuan itu justru tertawa dalam hati.

"Sangat mudah, sangat mudah memainkan semua ini...."

Dan di lain pihak, Sibarani menggeram dalam hati. Dia masih berjuang untuk memulihkan suaranya yang lenyap akibat totokan yang dilakukan Nimas Herning.

Purwa berkata, "Ceritakan, Nimas... ceritakan bagaimana kejadiannya...."

Nimas Herning yang bukan lain Ratu Dinding Kematian ini memainkan peranannya lagi. Sebelumnya diceritakan kalau dirinya sedang memburu Raja Naga yang telah memperkosa dan membunuh adik seperguruannya. Kali ini dikarangnya cerita lain. Setelah Purwa pergi mencari kelinci-kelinci untuk dipanggang, Raja Naga tiba-tiba muncul. Dia dan Sibarani berusaha untuk menghalangi niat pemuda itu untuk mencuri Bunga Matahari Jingga. Tetapi mereka kalah dan Raja Naga berhasil mendapatkan Bunga Matahari Jingga.

Purwa menggeram gusar mendengarnya.

"Terkutuk!!"

"Maafkan aku, Purwa... aku...."

Kata-kata Nimas Herning terputus karena Sibarani telah melesat dengan jotosan tangan kanan kiri penuh tenaga dalam.

Justru Purwa yang terkejut. Segera dia menahan jotosan itu seraya berseru, "Sibarani! Apa yang kau lakukan?!"

Plak! Plak!

Sibarani yang telah kehabisan tenaga akibat serangan Nimas Herning sebelumnya mundur dengan tangan kesemutan. Mulutnya bergerak-gerak tetapi tak ada suara yang keluar.

Purwa mengerutkan kening melihatnya.

"Kenapa dengan suaramu, Sibarani?"

Sibarani berteriak-teriak, tetapi tetap tak ada suara yang keluar. Dia hanya bisa menjerit-jerit dalam hati, "Kakang! Perempuan itu berdusta! Dia yang telah mencuri Bunga Matahari Jingga! Dia yang telah mencelakakanku jadi begini! Dan dia sengaja merobek-robek pakaiannya sendiri!"

Nimas Herning berkata dengan suara penuh penyesalan, "Purwa... biarlah Sibarani menghukumku...."

Sudah tentu Purwa terkejut mendengar kata-katanya.

"Aku tak mengerti...."

"Karena... akulah yang harus dihukum...."

"Aku makin tak mengerti...."

"Ketika kami sudah terdesak kalah, Raja Naga memaksa kami untuk mengatakan yang mana Bunga Matahari Jingga di antara sekian banyak bunga matahari. Sibarani tak mau menjawab. Dan

Raja Naga menjadi murka. Dibuatnya Sibarani hingga tak bisa bersuara untuk selama-lamanya."

"Lantas... mengapa kau mengatakan kalau kau yang harus dihukum?"

"Raja Naga menyiksanya, Purwa, Aku tak sanggup melihatnya, sementara untuk menolongnya aku pun tak mampu. Terpaksa... terpaksa aku mengatakan di mana Bunga Matahari Jingga itu berada...."

Purwa menghela napas pendek. Dipandanginya Nimas Herning, lalu diarahkan pandangannya pada Sibarani yang masih memandang penuh amarah pada perempuan itu.

"Sibarani... tak sepatutnya kau menyalahkan Nimas Herning. Bila dia tak melakukan hal itu, sudah tentu kau akan dibunuh oleh Raja Naga...."

"Tidak, Kakang! Dia berdusta! Dia yang melakukan semua ini!!" seru Sibarani keras, tetapi hanya bisa dalam hati.

Purwa berkata lagi, "Keadaan ini memang sudah sukar dibendung lagi. Sebaiknya kita mencari Raja Naga...."

"Kakang! Perempuan itulah yang telah mencuri Bunga Matahari Jingga! Dan bunga-bunga keramat yang lain! Bukan Raja Naga yang melakukannya!" jerit Sibarani dalam hati. Perempuan berpakaian merah melapisi pakaian dalam warna hijau bersuara untuk berseru, tetapi suaranya tetap lenyap.

Keadaan ini membuatnya menjadi gusar. Amarah tak tertahankan berubah menjadi kene-

langsaan. Tiba-tiba saja Sibarani berbalik dan meninggalkan tempat itu.

"Sibarani!!"

Sibarani terus berlari. Tak dihiraukannya panggilan Purwa, kakak seperguruannya yang diam-diam dicintainya. Untuk saat ini memang tak banyak yang bisa dilakukan. Padahal dia tahu kalau Nimas Herning berdusta. Jalan satu-satunya memang harus meninggalkan mereka.

Menyerang Nimas Herning pun akan membuat Purwa menjadi keheranan. Nimas Herning sendiri tentunya akan tetap meneruskan muslihatnya, hingga Purwa pasti akan membelanya. Berarti, dia harus mencari jalan pemecahan sendiri, demikian Sibarani memutuskan.

Purwa masih mematung. Disesalinya tindakan Sibarani yang meninggalkan mereka.

Nimas Herning tersenyum dalam hati melihat keadaan yang sudah berada di tangannya. Diam-diam diturunkan pakaiannya yang telah robek itu, hingga sepasang bukit kembarnya yang montok kini terpampang jelas. Pakaian dalam tipis yang dikenakannya tak ada artinya sama sekali. Lalu dengan suara memelas dia berkata, "Purwa... aku merasa bersalah dalam hati ini...."

Purwa berbalik. Matanya langsung membentur pada payudara lembut yang terbuka lebar itu. Sesaat lelaki ini menjadi gelisah sendiri. Ratu Dinding Kematian sangat tahu perubahan wajah Purwa. Tiba-tiba saja dia mengeluh. "Aduh!!"

"Oh! Kau kenapa, Nimas? Kenapa?!" serunya terburu-buru. Dilihatnya Nimas Herning

menekan-nekan pahanya yang telah terbuka. "Kakiku... kakiku nyeri sekali...."

Sedikit gugup Purwa berlutut. Dia kelihatan ragu untuk menjamah kaki yang mulus itu.

"Purwa...." Ratu Dinding Kematian membuat suaranya semakin kesakitan. "Tolong... tolong aku..,."

Setengah ragu lelaki tegap itu menjamah kaki yang mulus. Ratu Dinding Kematian merasa tangan lelaki itu gemetar.

"Tekan, Purwa... tekan...."

Purwa menelan ludahnya berulang-ulang. Wajahnya memerah. Dia mulai menekan nekan kaki mulus itu.

"Agak lebih kuat, Purwa...."

Semakin gemetar tangan Purwa melakukannya. Terutama tatkala kedua tangannya memijat paha Ratu Dinding Kematian. Perempuan itu menyeringai dalam hati dan sengaja menggeliat seperti kesakitan. Tangan Purwa yang tadinya berada di pahanya, mau tak mau bergeser hingga ke pangkal pahanya.

Seeerrrr!!

Lelaki itu merasakan ada sesuatu yang melesat naik tatkala tangannya menyentuh dan menekan benda lembut pada pangkal paha Ratu Dinding Kematian. Sebelum dia mengangkat tangannya dari sana, Ratu Dinding Kematian telah merangkulnya.

"Jangan... jangan angkat tanganmu, Purwa.... Tekan, tekan dengan lembut...."

Kalau tadi Purwa setengah meragu dengan

dada bergemuruh karena jengah, kali ini gemuruh dadanya mengencang karena mulai terpengaruh gairah. Jakunnya mulai turun naik dengan napas terdengar memburu.

Ratu Dinding Kematian tertawa dalam hati.

"Hemmm.... Bunga Matahari Jingga telah kudapatkan. Kini lengkap sudah bunga-bunga keramat berjumlah tujuh buah. Tinggal merendam dan meminumnya. Sebelum melakukannya dan membunuh Ratu Tanah Kayangan, lebih baik bersenang-senang dulu dengan lelaki yang nampaknya belum pernah merasakan enaknya tubuh perempuan...."

Sementara Purwa terus menekan-nekan daging lembut pada pangkal pahanya, Ratu Dinding Kematian makin kuat merangkulnya. Tubuhnya menggeliat-geliat merasakan geli akibat tekanan lembut pada pangkal pahanya.

Napasnya sendiri mulai terengah-engah. Bibirnya mulai menciumi leher Purwa yang seketika meremang. Sebelum lelaki itu melepaskan diri, bibirnya telah dipagut Ratu Dinding Kematian dan dikulum dengan gigitan yang menggairahkan.

"Nimas...," suara Purwa tertelan oleh napasnya sendiri.

"Purwa... peluk aku... peluk...."

Pelan-pelan lelaki yang kini mulai diamuk gairah itu merangkul Ratu Dinding Kematian. Dia sendiri mulai membalas ciuman-ciuman si perempuan. Dan ketika Ratu Dinding Kematian membawa tangan kanannya pada sepasang payudaranya, ciuman-ciuman Purwa semakin mengganas. Tan-

gannya meremas-remas payudara lembut yang pelan-pelan menjadi kenyal dan mengencang itu dengan penuh nafsu.

Ratu Dinding Kematian menggeliat. Membuka pakaiannya sendiri hingga tubuh bagian atasnya kini dalam keadaan polos. Ditariknya kepala Purwa untuk menghujami payudaranya dengan ciuman-ciuman,

"Lebih keras, Purwa! Lebih keras!" Purwa yang telah diamuk birahi tidak sadar kalau dia telah melangkah masuk ke neraka. Lelaki itu semakin menggila. Bahkan dia menjadi tidak sabar sendiri. Direnggutnya pakaian bagian bawah yang dikenakan Ratu Dinding Kematian. Lalu tangannya bermain-main di pangkal paha perempuan itu yang menggeliat-geliat disertai desahan penuh rangsangan.

Tiga kejapan mata kemudian, di bawah sinar matahari pagi dan udara yang masih dingin, keduanya, sudah berpacu penuh nafsu. Keringat seketika membanjiri tubuh masing-masing orang. "Lebih cepat, Purwa! Lebih cepat!" Purwa makin menggila memacu dirinya. Aliran darahnya bertambah cepat, jantung lebih kencang berdetak...

"Tekan, Purwa! Tekaaannn!!" seru Ratu Dinding Kematian dengan napas mendengus-dengus. Kedua tangannya menekan pinggul Purwa kuat-kuat.

Terdengar jeritan lirih dari mulut Ratu Dinding Kematian. Sesaat dia terkulai dan membiarkan lelaki itu terus berpacu di atas tubuhnya. Lima tarikan napas berikutnya, gerakan Purwa

makin menggila, makin liar. Dia seperti memburu butiran mutiara di pasir putih.

Napasnya terengah kencang dan....

Jeritan panjang itu terdengar seiring tubuhnya terlempar di angkasa luas.

Ratu Dinding Kematian tersenyum penuh kepuasan. Dibiarkannya tubuh tegap lelaki itu masih bertengger di atas tubuh polosnya.

"Akan kupermainkan dia..,," desisnya dan tiba-tiba saja dia mengisak.

Sudah tentu Purwa yang merasa baru saja melakukan perjalanan yang sangat berat dan telah tiba di puncak tersentak. Lebih kaget lagi ketika melihat tubuhnya dan tubuh perempuan itu dalam keadaan polos.

"Heiiii!!" serunya kaget dan buru-buru bangkit dari atas tubuh Nimas Herning. Sesaat lelaki ini seperti orang dungu yang tak menyadari apa yang telah dilakukannya.

"Astaga!" desisnya kemudian. "Apa yang telah kulakukan? Apa yang kulakukan?" lanjutnya panik.

Ratu Dinding Kematian berkata di sela-sela isakan kepura-puraannya, "Kau... kau baru saja meniduriku, Purwa...."

"Astaga!" lelaki itu menepuk keningnya sendiri. Dan disambar pakaiannya yang segera dikenakan dengan cepat. Lalu ditatapnya tubuh Ratu Dinding Kematian yang masih polos. "Nimas... aku... aku...."

"Aku senang kau melakukannya, Purwa..."

Purwa justru menjadi gelisah. Dia menyesali

mengapa ini sampai terjadi. Ditariknya napas berulang-ulang. Setelah dikuatkan dirinya, dia berkata, "Aku akan bertanggung jawab, Nimas...."

Ratu Dinding Kematian menghentikan isakannya. "Be benarkah?"

Purwa menganggukk setengah meragu.

"Ya!"

"Oh! Terima kasih, Purwa! Terima kasih!" serunya seraya merangkul tubuh lelaki itu.

Purwa tak berkata apa-apa. Dipejamkan matanya, menyesali apa yang telah dilakukannya. Pelan dia berucap, "Kenakan lagi pakaianmu, Nimas.... Tak ada gunanya lagi kita berada di sini. Kita harus memburu Raja Naga...."

Ratu Dinding Kematian segera mengenakan pakaiannya lagi. Lalu dikecupnya bibir Purwa yang masih menyesali apa yang baru saja dilakukannya.

"Kita berangkat sekarang?"

Purwa cuma mengangguk lesu. Lalu melangkah diiringi oleh Ratu Dinding Kematian yang tertawa dalam hati. Setelah delapan langkah, Ratu Dinding Kematian menjentikkan ibu jari dengan telunjuknya.

Tujuh buah bunga beraneka jenis dan warna, bergerak beriringan di udara!

TIGA

TEPAT matahari siap masuk ke peraduannya, nenek berkebaya lusuh mengenakan pakaian hijau itu menghentikan langkahnya di sebuah hu-

tan kecil. Matanya yang tajam memperhatikan sekelilingnya sejenak. Dia mendengus ketika seekor burung gagak tiba-tiba melintas dan keluarkan suara yang tak sedap didengar.

"Kurang ajar!" makinya kemudian. Tangan kurusnya mengepal. Kondenya yang berwarna hijau bergerak mengikuti gerakan kepalanya yang mengantar lenyapnya burung gagak itu di antara pepohonan. "Raja Naga telah berhasil mematahkan ilmu 'Air Mata Purnama'! Ini membuktikan kalau dia memang tak bisa dipandang sebelah mata."

Si nenek yang bukan lain Dewi Lembah Air Mata ini kembali memaki-maki sendirian. Bibirnya yang keriput membentuk kerucut yang dapat memancing tawa. Tetapi bila melihat kegeramannya, tak seorang pun yang akan berani tertawa di hadapannya sekarang ini.

"Pencuri keparat itu memang tangguh! Tak heran bila Purwa dan Sibarani gagal menangkapnya ketika memergokinya mencuri Bunga Kecubung Putih dan Bunga Anggrek Biru! Setan terkutuk!!"

Dewi Lembah Air Mata yang sebelumnya merasa yakin dapat menangkap Raja Naga, semakin meradang amarahnya. Mata tajamnya memandang ke kejauhan. (Untuk mengetahui hal itu, silakan baca : "Terjebak di Gelombang Maut"),

"Semakin kuat keyakinanku kalau Raja Naga yang telah melakukan serangkaian pencurian itu! Hanya saja, aku masih memikirkan satu hal. Mengapa Dewa Segala Dewa menyuruh Dewa Seribu Mata mendatangi Dinding Kematian? Ada uru-

san apa dengan murid Dewa Pengasih yang berjuluk Ratu Dinding Kematian itu?"

Dewi Lembah Air Mata mencoba mengingat-ingat siapa Ratu Dinding Kematian.

"Selama ini tak pernah terdengar perempuan itu buka urusan dengan siapa pun juga. Demikian pula dengan adik seperguruannya yang berjuluk Ratu Tanah Kayangan. Huh! Mengada-ngada saja Dewa Segala Dewa! Padahal sudah jelas kalau... heiiii!!"

Si nenek yang rambutnya sebagian besar memutih tetapi herannya rambutnya yang dikonde berwarna hijau memutus kata-katanya sendiri. Mata celongnya menangkap satu bayangan merah tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Busyet! Sibarani!" serunya kemudian. "Mengapa dia seorang diri?"

Tak mau menunggu terlalu lama, Dewi Lembah Air Mata segera mengejar. Ilmu peringan tubuhnya lebih tinggi dari si bayangan merah yang berkelebat hingga dalam waktu singkat saja dia dapat mengejarnya.

Seperti yang diduganya, perempuan itu memang Sibarani.

"Sibarani! Berhenti!"

Sibarani yang mengenali suara itu segera menghentikan larinya. Dia berbalik dan segera merangkapkan kedua tangannya di depan dada begitu melihat Dewi Lembah Air Mata.

"Astaga! Apa-apaan kau berada di sini, hah?! Mana Purwa? Mengapa kau tidak bersamanya menjaga Bunga Matahari Jingga seperti

yang diperintahkan gurumu?!"

Karena kehilangan suaranya, Sibarani hanya terdiam. Sorot matanya sedih saat memandang si nenek. Sikap diamnya itu justru membuat Dewi Lembah Air Mata menjadi geram.

"Hei! Kau tidak mendadak menjadi bisu, kan?!" bentaknya keras. "Katakan padaku, mengapa kau meninggalkan perintah gurumu?!"

Lagi-lagi Sibarani tak bersuara. Matanya semakin sedih memandang Dewi Lembah Air Mata.

Kali ini yang dipandang mengerutkan keningnya.

"Aneh juga sikap perempuan ini. Kenapa dia? Apa suaranya tiba-tiba hilang?"

Belum lagi si nenek berkonde hijau ini buka mulut, Sibarani sudah menunjuk mulutnya sendiri seraya bersuara, "Ah, ah, ah, ah...."

Menegak kepala Dewi Lembah Air Mata.

"Astaga! Kelihatannya dia benar-benar tidak bisa bersuara?!" serunya dalam hati. Dengan pandangan heran dia berkata, "Sibarani... aku belum dapat menebak secara pasti apakah kau tiba-tiba menjadi gagu atau tidak. Tetapi, kau bisa menggeleng bila menjawab tidak dan mengangguk bila menjawab iya."

Sibarani mengangguk-angguk dengan tatapan cerah.

"Bagus! Apakah kau kehilangan suaramu?"

Sibarani mengangguk.

"Astaga! Siapakah yang melakukannya?"

Sudah tentu Sibarani hanya diam saja mendengar pertanyaan itu. Dewi Lembah Air Mata

menyadari kesalahannya.

"Apakah telah terjadi sesuatu?"

Sibarani mengangguk.

"Bunga Matahari Jingga telah lenyap?"

Mengangguk lagi.

"Raja Naga yang melakukannya?"

Kali ini menggeleng.

"Hei! Bukan Raja Naga yang melakukannya?"

Sibarani mengangguk.

"Lantas, siapa yang... bodoh! Kau sendiri saat berjumpa denganku ini. Apakah kau meninggalkan Purwa?"

Sibarani mengangguk lagi.

"Dia... dia baik-baik saja?"

Mengangguk lagi.

"Mengapa kau mening... busyet! Susah betul berbicara kalau begini! Kau menjawab bukan Raja Naga yang melakukannya, berarti ada orang lain yang juga menghendaki Bunga Matahari Jingga. Kau juga bilang Purwa tidak apa-apa tetapi kau meninggalkannya. Lantas, bagaimana aku bisa tahu apa yang sebenarnya telah terjadi?"

Sibarani terdiam, sorot matanya sedih lagi.

Dewi Lembah Air Mata menghela napas pendek.

"Sekarang kau hendak ke mana? Kembali ke Daerah Tak Bertuan?"

Sibarani menggeleng.

"Kau hendak mengejar pencuri itu?"

Lagi Sibarani menggeleng.

"Gila!" seru Dewi Lembah Air Mata menjadi

jengkel sendiri. "Lantas apa yang hendak kau lakukan?!"

"Aku akan berusaha mencari akal untuk menjelaskan kalau bukan Raja Naga yang melakukannya, Dewi Lembah Air Mata! Tetapi Nimas Herning yang telah memuslihati semua ini! Bahkan Kakang Purwa kini telah berpihak padanya karena tidak tahu apa yang terjadi!" jerit Sibarani dalam hati. Dia berusaha untuk mengeluarkan suaranya, tetapi tak ada suara yang keluar.

Dewi Lembah Air Mata mendengus pendek.

"Berlutut!" perintahnya.

Sibarani melakukan perintah itu. Dilihatnya nenek berkebaya lusuh itu mendekatinya. Lehernya dipegang dan digerak-gerakkan.

"Aku tak melihat adanya satu totokan di sekitar sini," katanya kemudian. "Buka mulutmu. Hemm... tak ada kulihat luka di dalam jalan suaramu. Kerongkonganmu bagus. Tenggorokanmu tak kurang suatu apa. Orang yang telah mencuri Bunga Matahari Jingga yang melakukannya?"

Sibarani mengangguk.

"Hebat! Tentunya dia berilmu tinggi! Menghilangkan jalan suara orang tanpa dapat ditemukan tanda-tanda yang berarti, hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu bayangan. Keparat busuk! Bila saja kau bisa bicara, mungkin akan lebih mudah bagiku untuk mendapatkan orang keparat itu!"

Sibarani beraha-uhu.

Si nenek mendengus.

"Aku tak bisa memahaminya! Tapi dengar-

kan, kau bilang bukan Raja Naga yang telah mencuri Bunga Matahari Jingga. Apakah bukan dia pula yang mencuri bunga-bunga keramat yang lain?"

Kali ini Sibarani tak menggeleng maupun mengangguk.

"Berarti kau tidak tahu. Biar kusimpulkan sendiri, berarti memang ada dua orang yang menginginkan bunga-bunga keramat itu. Pertama Raja Naga, dan kedua orang yang telah mencelakakanmu. Bisa jadi kalau sebenarnya Raja Naga dan orang itu saling membahu untuk mendapatkan bunga-bunga keramat."

Dewi Lembah Air Mata mendengus berulang-ulang.

"Setan alas!" makinya dalam hati. "Keadaan ini semakin membuatku bertambah bingung!"

Kemudian katanya, "Aku sulit menangkap apa yang kau inginkan sekarang. Tetapi sebaiknya, kau berjalan bersamaku. Kukhawatirkan kalau orang yang telah mencuri Bunga Matahari Jingga menjumpaimu dan akhirnya...."

Kata-kata Dewi Lembah Air Mata terputus begitu melihat Sibarani menggeleng. "Lantas kau mau ke mana?"

Sibarani tak menggeleng atau mengangguk. "Gila! Lama-lama aku bisa gila! Ya, sudah! Kau pergi sana! Berhati-hatilah!"

Walaupun perasaannya sedih bukan kepalang karena tak bisa menjelaskan apa yang hendak dilakukannya dan membuat si nenek menjadi uring-uringan sendiri, Sibarani segera merang-

kapkan kedua tangannya di depan dada. Memang sulit untuk menjelaskan semua ini bila tak bisa bersuara. Tetapi perempuan ini cukup memiliki ketabahan untuk menjalankan apa yang diinginkannya.

Tetapi sebelum Sibarani berlalu, Dewi Lembah Air Mata sudah berkata, "Aku belum mendapatkan kejelasan! Lebih baik kita melangkah bersama-sama!" Lalu dia memaki-maki dalam hati, “Semuanya bikin kepalaku bertambah pusing! Belum tuntas satu pikiran, telah muncul lagi pikiran lain! Ah, Sibarani mengisyaratkan kalau Purwa tidak apa-apa. Tetapi yang mengherankanku, mengapa dia meninggalkannya? Apakah Purwa sendiri memburu orang yang telah mencuri Bunga Matahari Jingga? Tetapi tadi Sibarani mengisyaratkan dia sendiri tidak sedang memburu orang itu. Lantas, apa yang sebenarnya terjadi?"

Untuk beberapa saat si nenek makin uring-uringan sebelum mendahului melangkah. Sibarani mengikutinya. Memang itulah keputusan yang terbaik.

Menjelang tengah malam. Purwa berbisik lirih, "Nimas... kau hendak ke mana?"

Ratu Dinding Kematian tersenyum.

"Aku hendak mencari makanan dulu," katanya sambil mengenakan lagi pakaiannya. Untuk kedua kalinya dia berhasil membujuk Purwa menggeluti tubuhnya. Bagi Ratu Dinding Kematian, pelampiasan itu cukup mengasyikkan sebelum dia akhirnya membunuh Purwa. Tetapi dia tak ingin membunuh Purwa lebih dulu, mengingat ke-

pergian Sibarani.

Karena bila Sibarani muncul dan berhasil menjelaskan semuanya -entah dengan cara bagaimana- maka kehadiran Purwa dapat dijadikannya sebagai tameng. Purwa yang tidak tahu masalah yang sebenarnya tentunya akan membelanya.

"Kau tenang-tenang saja dulu di sini," lanjut Ratu Dinding Kematian lagi. Dikecupnya bibir lelaki yang nampak lemas karena baru saja memacu birahi bersamanya. "Sebagai seorang kekasih, tentunya aku akan selalu berusaha membahagiakan mu...."

Purwa tersenyum.

"Jangan lama-lama," katanya yang kini telah lenyap segala jengah dan ragu terhadap perempuan yang masih dikenalnya sebagai Nimas Herning.

"Kenapa?" seringai Ratu Dinding Kematian. Sebelum Purwa menyahut, dia sudah lebih dulu berkata, "Kau masih ingin lagi, bukan? Jangan khawatir... aku akan memberikannya padamu, bahkan kau akan merasakan yang lebih hebat lagi...."

Purwa hanya tersenyum.

Di lain kejap, Ratu Dinding Kematian sudah berkelebat meninggalkannya, menerobos kegelapan dengan gerakan cekatan. Ranggasan semak dilompatinya tanpa menimbulkan getaran pada semak itu. Setiap kali dia melompat, empat langkah terlampaui tanpa kesulitan.

"Kulihat tadi ada dua buah cahaya jingga terlontar ke udara. Tentunya kedua pendeta gun-

dul itu yang melakukannya. Bagus! Mudah-mudahan dia telah mengetahui sesuatu tentang Ratu Tanah Kayangan. Karena rasanya tak mungkin kalau Ratu Tanah Kayangan akan tetap menungguku di kediamannya...."

Perempuan berpakaian kuning keemasan yang telah robek di bagian dada dan membiarkan sepasang bukit kembarnya membayang di balik pakaian dalamnya yang tipis terus berlari ke arah timur. Setelah beberapa kejapan mata, dilihatnya lagi dua cahaya jingga terlontar di udara.

"Agak serong ke kanan!" serunya pada dirinya sendiri dan berlari ke sana.

Tak lama kemudian dilihatnya dua sosok tubuh berpakaian jingga yang diterangi sinar rembulan. Salah seorang dari mereka siap menghentakkan kedua tangannya ke udara.

"Aku telah datang!" seru Ratu Dinding Kematian seraya melenting dan hinggap sejarak lima langkah dari dua lelaki berkepala gundul.

Kedua lelaki itu yang bukan lain Setan Gundul Hutan Larangan menoleh. Masing-masing orang tersenyum.

"Syukurlah kau melihat isyarat kami, Ratu...."

"Aku tak punya banyak waktu! Apakah kalian sudah mengetahui apa yang dilakukan Ratu Tanah Kayangan?!" bentak Ratu Dinding Kematian ketus. Tajam diperhatikan kedua lelaki berpakaian ala seorang pendeta itu.

Lelaki gundul yang memegang tongkat berujung bundar itu mengangguk. Codetan pada ke-

ningnya kentara.

"Dia telah keluar dari Tanah Kayangan!"

"Bagus! Ke mana dia pergi?"

"Sialnya kami kehilangan jejak!" sahut si codet lagi yang bernama Cokro Kliwing. Kali ini sambil melirik temannya yang juga berkepala gundul dan mengenakan baju seperti pendeta berwarna jingga.

Lirikan itu membuat Ratu Dinding Kematian curiga.

"Apa yang kalian lakukan?!"

Si gundul bertasbih besar pada dadanya yang tadi dilirik Cokro Kliwing menyahut, "Kau tentunya sangat tahu apa kesukaan kami, bukan?!"

Kali ini Ratu Dinding Kematian mendengus. "Kalian boleh menikmati tubuhku setelah aku berhasil membunuh Ratu Tanah Kayangan!"

"Dan karena terlalu lama menunggu, kami terpaksa mencari perempuan lain sebagai tempat pelampiasan kami!" sahut Jodro Kliwing.

"Aku tak peduli kalian melakukannya pada siapa pun juga! Teruskan melacak keberadaan Ratu Tanah Kayangan!"

"Ratu...," kata Cokro Kliwing. "Apakah kau sudah mendapatkan seluruh bunga-bunga keramat itu?!"

Ratu Dinding Kematian tak menjawab.

"Setan-setan gundul ini memang berotak cerdik! Sebenarnya sangat mudah bagiku untuk membunuh keduanya! Tetapi selagi aku mencari bunga-bunga keramat itu, keberadaan mereka un-

tuk melacak di mana Ratu Tanah Kayangan yang kuyakini pasti akan meninggalkan Tanah Kayangan sangat kuperlukan. Janji kuberi imbalan tubuhku sudah membuat mereka seperti orang dungu."

Habis membatin demikian, dia berkata dusta, "Aku belum berhasil mendapatkan bunga terakhir."

"Tidak masalah bagi kami karena kami akan tetap menunggu tubuhmu yang montok itu sampai kapan pun juga," sahut Cokro Kliwing sambil menyeringai.

"Setan gundul!" geram Ratu Dinding Kematian dalam hati. "Membunuhnya saat ini pun tak kusesali! Tapi tenaga mereka masih bisa kupergunakan!"

Selagi Ratu Dinding Kematian tak buka mulut, Jodro Kliwing berkata, "Kau tidak bertanya siapa perempuan terakhir yang hampir saja kami gauli?"

"Hampir?" kening Ratu Dinding Kematian berkerut.

"Ya! Hampir!" suara Jodro Kliwing menjadi geram.

"Siapa perempuan itu?!"

"Dia adalah murid Ratu Tanah Kayangan!"

Ratu Dinding Kematian membeliak sebentar sebelum membentak keras, "Bodoh! Kalian gagal mempermalukannya?!"

"Kami hampir berhasil melakukannya!" sahut Jodro Kliwing gusar. "Dan kami mengetahui siapa gadis itu ketika dia meracau antara sadar

dan tidak ketika terkena 'Uap Pelemah Tenaga' yang kami sebar padanya."

"Mengapa kalian gagal melakukannya?"

Kali ini Cokro Kliwing yang menyahut, suaranya tak kalah geram, "Seorang pemuda berompi ungu tiba-tiba muncul dan mengacaukan semuanya! Dia begitu tangguh hingga kami tak bisa menghadapinya!"

"Siapa pemuda itu?"

"Saat itu kami tidak tahu! Tetapi si gadis memanggilnya Boma Paksi!"

"Kau bilang saat itu tidak tahu. Berarti sekarang kau sudah tahu siapa dia?!"

"Setelah kami dikalahkan olehnya, sambil berlari menjauh kami terus memikirkan siapa pemuda itu hingga tiba pada satu kesimpulan."

"Siapa?!"

"Pemuda itu memiliki ilmu tinggi. Mengenakan rompi berwarna ungu. Berkuncir ekor kuda. Pada kedua tangannya sebatas siku terdapat sisik-sisik coklat. Dan yang mengerikan adalah sorot matanya."

Jodro Kliwing menyambung, "Dari ciri-ciri itu, ingatan kami tiba pada seseorang yang ramai dibicarakan orang! Seseorang yang telah lama ingin kami jumpai untuk kami bunuh! Karena terlalu banyak mengganggu tindakan orang-orang seperti kami dan juga... kau!!"

"Siapa dia?!"

"Raja Naga!" suara Jodro Kliwing penuh amarah.

Kepala Ratu Dinding Kematian menegak.

"Raja Naga?!" ulangnya dalam hati. Dan didengarnya kata-kata Jodro Kliwing lagi,

"Kami tak sanggup menghadapinya dan kami tak terima dipermalukan olehnya! Itulah sebabnya kau kami beri isyarat untuk datang ke sini!"

"Jangan berbelit-belit!"

"Kau meminta kami untuk melacak apa yang dilakukan Ratu Tanah Kayangan dan kami telah melakukukannya! Imbalan yang kau janjikan terlalu lama kami terima! Walaupun aku dan saudaraku ini sudah tidak sabar untuk menikmati tubuhmu berdua sekaligus, tetapi sekarang sudah kami putuskan untuk tidak akan melakukannya!"

"Apa maksudmu dengan semua itu?!"

Jodro Kliwing sekarang menyeringai.

"Aku dan saudaraku sudah sepakat, untuk meminta imbalan yang lain darimu!" serunya dan tak segera melanjutkan ucapannya. Di kejap lain, dengan suara berayun dilanjutkan kata-katanya. "Yakni... kau harus membunuh Raja Naga!!"

Memicing mata Ratu Dinding Kematian.

"Dari balik ucapanmu, nampaknya ada sesuatu yang kau tutupi, Jodro Kliwing?!"

Jodro Kliwing terbahak-bahak, hingga menggema di tempat sunyi itu.

"Kau memang pandai, Ratu! Pandai sekali! Ya! Sudah tentu aku dan saudaraku yakin kalau kau akan melaksanakan permintaan kami itu! Karena bila kau menolak, maka dari mulutku dan mulut saudaraku akan tersebar kabar, siapa orang yang telah melakukan serangkaian pencurian

bunga-bunga keramat!"

Mengkelap wajah Ratu Dinding Kematian. Kedua tangannya seketika mengepal dengan mata tajam berbahaya.

"Keparat! Kedua manusia gundul ini justru balik menekanku! Setan alas!!" geramnya dalam hati.

"Murka yang nampaknya kau tahan itu aku yakin tetap akan kau tahan, Ratu!" seru Cokro Kliwing. "Karena... semua apa yang kau rahasia-kan ada di tangan kami!"

Lalu tanpa menunggu sahutan dari Ratu Dinding Kematian, dia sudah berlalu dari sana.

Jodro Kliwing masih sempat membuka mu-lut sebelum menyusul, "Aku dan saudaraku sudah sepakat memberimu waktu hanya lima hari mulai sekarang! Setelah lewat hari itu belum terdengar kabar Raja Naga mampus, maka kau akan celaka, Ratu!!"

Membludak amarah Ratu Dinding Kema-tian. Tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa selain melampiaskan amarahnya pada sebatang pohon yang seketika hancur ditendangnya.

"Kalian boleh tertawa sekarang," desisnya geram laksana seekor serigala murka. "Tetapi ke-lak, kalian akan tahu kalau apa yang telah kalian lakukan sekarang ini adalah sebuah kebodo-han...."

Di lain kejap, perempuan yang tepat pada keningnya terdapat sebuah tahi lalat, sudah berke-lebat meninggalkan tempat itu dengan sejuta ke-marahan.

Ketika dia kembali menjumpai Purwa, langsung ditubruknya lelaki itu yang menjadi gelagapan seraya menciuminya. Purwa sempat melihat kalau perempuan yang masih dianggapnya bernama Nimas Herning itu tak membawa apa-apa.

Tetapi di lain saat dia sudah tak mempedulikannya. Karena dengan kasar penuh nafsu perempuan itu telah membuka pakaiannya kembali. Dan mendorong tubuhnya menelentang, sementara dia sendiri duduk di atas tubuhnya. Gerakan liar yang dilakukan oleh Ratu Dinding Kematian yang melampiaskan kekesalannya dengan cara memuaskan gairahnya, membuat Purwa menjerit-jerit penuh kenikmatan.

EMPAT

SETELAH berpisah dari Puspa Dewi, Raja Naga terus berkelebat. Dia tak bisa menentukan tujuannya secara pasti, namun tekad telah dibulatkan untuk segera menemukan Ratu Binding Kematian. Karena dari cerita Puspa Dewi. Raja Naga kini mulai bisa meraba siapa orang yang bertanggung jawab atas semua ini.

Tiba-tiba saja anak muda bersisik coklat ini menghentikan langkahnya. Kepalanya seketika dipalingkan ke kanan dengan kening berkerut.

"Kutangkap satu gerakan yang begitu berat, seolah pemilik gerakan itu bertubuh luar biasa gemuknya," desisnya sambil memicingkan matanya.

Kejap lain justru dia sendiri yang tersentak. Karena tiba-tiba saja terdengar suara keras, "Mengapa kau berhenti melangkah, hah?! Ayo, songsong aku!"

Tanpa sadar Boma menoleh ke sekelilingnya. Sadar kalau hanya dia seorang yang berada di jalan setapak itu, segera diarahkan lagi pandangannya pada tempat semula. Orang yang melangkah berat itu belum kelihatan sosoknya, tetapi dia sudah keluarkan suara lagi.

"Dasar nasib tak beruntung! Ke Dinding Kematian tak menjumpai orang! Ke tempat Purwa dan Sibarani, cuma menemukan tempat yang telah porak poranda! Sial! Memang sial!"

"Hebat! Orang ini tentunya memiliki ilmu yang tinggi. Gerakannya dapat kudengar, tetapi dia lebih tahu kalau aku tak bergerak!" desis Raja Naga dalam hati. Sesaat pemuda ini terdiam, memikirkan apa yang harus dilakukan. "Karena tak ada orang lain di sekitar sini, sudah tentu yang tadi dimaksudkannya adalah aku. Percuma bila aku bersembunyi atau berlalu untuk menghindarinya. Karena bisa jadi, kalau orang yang akan muncul ini juga menyangka akulah si pencuri bunga-bunga keramat."

Langkah yang cukup berat itu semakin keras menerpa telinga Raja Naga. Pelan-pelan paras anak muda bermata angker ini sedikit berubah. Karena getaran yang dirasakan akibat langkah orang yang belum diketahui siapa adanya, seperti melesak masuk dan mempermainkan jantung!

"Astaga! Apakah orang itu melangkah den-

gan pergunakan tenaga dalam? Atau dia berniat mencobaku?" desisnya dalam hati. Segera dialirkan tenaga dalamnya untuk menahan getaran yang seperti melempar-lempar jantungnya.

Kendati langkah berat itu semakin keras terdengar, tetapi sosoknya belum kelihatan juga. Justru Raja Naga yang menjadi penasaran. Dia bermaksud untuk menyongsong orang yang belum diketahui siapa. Tetapi suara keras itu menahannya,

"Bodoh? Apa kau tidak bisa melihat tubuhku yang segede ini, hah? Tetap di tempatmu! Kalau kau nekat pergi sebelum menjawab beberapa pertanyaanku, akan kugampar mulutmu sampai berdarah!!"

Tersentak Raja Naga mendengar bentakan orang. Terpaksa dia urungkan niat untuk melangkah. Dengan penuh penasaran ditunggunya orang yang membentak-bentak itu muncul.

Dan yang mengejutkannya, justru getaran tapak orang yang belum diketahui siapa adanya itu tak terdengar lagi. Raja Naga mengerutkan kening keheranan.

"Aneh! Apakah orang itu mendadak lenyap? Atau dia membelokkan langkahnya?"

Belum lagi dapat ditemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri, tiba-tiba saja dilihatnya semak belukar di hadapannya menguak. Menyusul satu sosok tubuh besar muncul dari sana.

Raja Naga melengak kaget.

"Ampun! Orang atau gajah?!" desisnya dalam hati.

Orang yang tubuhnya luar biasa gemuk itu menghentikan langkahnya sejarak tujuh langkah dari Raja Naga. Pakaian hitam yang dikenakannya tak dapat ditutup, karena tak mampu menahan kelebihan lemak di tubuhnya.

Leher kakek gemuk yang seolah menyatu dengan badannya bergerak-gerak sedikit sebelum mulutnya berbunyi, "Busyet! Kau melihatku seperti melihat setan berkelebat! Hei, anak muda! Jangan berlaku bodoh di hadapanku!"

Raja Naga buru-buru tersenyum.

"Aku..."

"Kau hendak bilang tubuhku kurus, ya?!"

Hampir saja Raja Naga tak mampu menahan tawanya. Begitu melihat mata si kakek gemuk yang bukan lain Dewa Seribu Mata ini melotot, buru-buru dia berkata, "Orang tua gemuk! Dari kejauhan sudah kudengar langkahmu yang luar biasa beratnya, tetapi sekarang kau melangkah seperti tak memiliki bobot seperti yang kau punyai! Orang tua... namaku Boma Paksi...."

"Aku tak butuh namamu! Aku cuma mau tanya, kau kenal Raja Naga?!"

Kali ini pemuda bermata angker itu mengerutkan keningnya.

"Dia mencariku rupanya. Apakah ini ada hubungannya dengan bunga-bunga keramat?" tanyanya dalam hati.

"Sejak tadi kau buka mulut, itu artinya kau tidak bisu maupun tuli! Sekarang kau jadi orang dungu seperti itu! Atau kau memang benar-benar ingin kubuat tuli?!"

Pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kiri sebatas siku itu tersenyum.

"Kebetulan aku tidak bisu dan tidak tuli. Aku juga tak menginginkan diriku jadi bisu atau tuli."

"Bagus! Kau sudah dengar apa yang kutanyakan tadi!"

Pemuda berompi ungu itu mengangguk-angguk.

"Ya... aku mengenal pemuda berjuluk Raja Naga."

"Bagus! Katakan padaku, di mana dia berada?!"

Merasa harus mengetahui dulu sebab-sebab kakek gemuk di hadapannya mencarinya, Raja Naga menggelengkan kepala.

"Sayang, aku tidak tahu di mana dia berada," sahutnya. Karena tak mau membiarkan dirinya dicecar pertanyaan lain, Raja Naga buru-buru menyambung, "Mengapa kau mencarinya, orang tua?"

Dewa Seribu Mata mendengus. Dipandanginya pemuda di hadapannya dengan seksama.

"Sorot matanya mengerikan sekali. Tadi aku sempat dibuat terkejut juga. Ya, ya... tak ada salahnya bila kukatakan mengapa aku mencari Raja Naga. Barangkali pemuda ini dapat membantuku...."

Memutuskan demikian, kakek berkepala bulat ini berkata, "Dari cara kau berpakaian tentunya kau adalah orang rimba persilatan, Anak muda! Dan seperti diketahui, rimba persilatan bu-

kanlah tempat yang dapat menyembunyikan sebuah rahasia! Sebelum kujelaskan maksudku, apakah kau pernah mendengar tentang serangkaian pencurian bunga-bunga keramat?"

Raja Naga menahan napas.

"Aku mulai bisa menebak sekarang. Tentunya kakek gemuk ini adalah salah seorang dari Tiga Penguasa Bumi. Bisa jadi dia orang yang berjuluk Dewa Segala Dewa, atau Dewa Seribu Mata. Karena aku telah berjumpa dengan Dewi Lembah Air Mata yang merupakan salah seorang dari Tiga Penguasa Bumi. Seperti yang dikatakan oleh Puspa Dewi."

"Kau jadi tuli lagi rupanya!" bentak Dewa Seribu Mata karena anak muda di hadapannya tak buka mulut.

Raja Naga buru-buru mengangguk.

"Aku pernah mendengar serangkaian pencurian bunga-bunga keramat."

"Kau juga mendengar siapa pelaku pencurian itu?!"

"Maksudmu.... Raja Naga?"

"Ya! Pemuda keparat itulah yang telah mencuri bunga-bunga keramat! Sungguh tak pantas bila ternyata dia murid seorang tokoh kenamaan rimba persilatan!"

"Bila kukatakan akulah Raja Naga, bisa jadi dia akan menggempurku habis-habisan seperti yang dilakukan oleh Dewi Lembah Air Mata. Sebaiknya kututupi saja siapa diriku agar urusan tidak jadi kapiran."

Usai membatin, Raja Naga berkata, "Orang

tua gemuk... aku tak mendengar kabar tentang Raja Naga yang telah melakukan serangkaian pencurian itu. Tetapi... kalau aku boleh buka mulut, aku justru mendengar kabar, bukan Raja Naga yang telah melakukannya."

Kening kepala bulat itu berkerut. "Apa yang kau bicarakan itu?!"

"Mungkin ini kesempatanku untuk membuka tabir gelap yang menyelimutiku selama ini," kata Raja Naga dalam hati. Setelah menghela napas, barulah dia berkata, "Orang tua gemuk... seperti yang kau katakan, rimba persilatan bukanlah tempat yang pantas untuk menyembunyikan sebuah rahasia. Aku justru mendengar kabar, orang yang telah mencuri bunga-bunga keramat adalah Ratu Dinding Kematian...."

Kerutan di kening kakek gemuk itu makin bertambah.

"Ratu Dinding Kematian?"

"Begitulah yang kudengar."

"Dari siapa kau mendengarnya?"

Raja Naga tersenyum.

"Rimba persilatan bukanlah tempat yang tepat dijadikan sebagai tempat rahasia!"

"Huh! Kau pandai bicara rupanya! Anak muda... aku tak bisa membenarkan atau menyalahkan apa yang kau katakan tadi. Tetapi itu pun harus dipikirkan."

"Sekarang aku yang tidak mengerti...."

Dewa Seribu Mata pandangi dulu pemuda di hadapannya sebelum teruskan bicara, "Anak muda... aku adalah salah seorang dari Tiga Pengu-

asa Bumi. Kau boleh memanggilku Dewa Seribu Mata. Saat ini rimba persilatan digemparkan dengan serangkaian pencurian yang dilakukan oleh Raja Naga. Tuduhan itu begitu nyata, karena Purwa dan Sibarani telah mempergokinya. Sekarang kau mengatakan Ratu Dinding Kematian yang telah melakukannya."

"Itulah yang kudengar."

"Ucapanmu dapat kujadikan pegangan sebenarnya. Karena, sebelum ini Dewa Segala Dewa menyuruhku menjumpai Ratu Dinding Kematian. Sialnya, perempuan itu tidak ada di sana. Kemudian kuarahkan langkahku pada tempat di mana Bunga Matahari Jingga, salah sebuah bunga dari bunga-bunga keramat yang masih belum dicuri, tetapi aku tak menemukan siapa pun di sana. Bahkan Bunga Matahari Jingga telah dicuri oleh Raja Naga."

"Kau mengatakan tak menemukan siapa pun di sana dan mendapati Bunga Matahari Jingga sudah lenyap. Itu artinya kau terlambat datang dan tak melihat siapa orang yang telah mencuri Bunga Matahari Jingga. Sekarang, bagaimana kau bisa menuduh Raja Naga yang telah melakukannya?"

Dewa Seribu Mata tak menjawab. Dia memang telah mendatangi Dinding Kematian dan tak menemukan penghuninya di sana. Dia juga telah mendatangi tempat Bunga Matahari Jingga. Bukan hanya bunga itu yang telah lenyap, tetapi Purwa dan Sibarani sendiri tak ada di sana.

Karena menganggap pemuda ini dapat dija-

dikan sebagai pembawa berita, Dewa Seribu Mata berkata lagi, "Apa yang dikatakan Purwa dan Sibarani kujadikan patokan."

Pemuda dari Lembah Naga itu ganti tak menjawab. Dipandanginya kakek gemuk itu dengan mata yang selalu bersorot angker.

"Dari ucapan si kakek gemuk ini, dapat kupastikan kalau Ratu Dinding Kematian yang telah mencuri bunga terakhir dari bunga-bunga keramat. Urusan ini semakin kacau sebenarnya. Satu-satunya harapan hanyalah Puspa Dewi. Tetapi dia sedang menuju ke Daerah Tak Bertuan."

Raja Naga memecah keheningan, "Orang tua gemuk... bila kau tak keberatan, aku bersedia mencari Ratu Dinding Kematian untuk mendapatkan kejelasan semua ini, sementara kau mencari Raja Naga....."

"Bagus! Tak kusangka kau mau berkorban seperti itu!" sahut Dewa Seribu Mata. "Atau... kau memang punya urusan dengan Ratu Dinding Kematian?!"

"Dugaanmu itu tak bisa kubantah, Orang tua," kata Raja Naga sambil tersenyum.

"Ada urusan apa kau dengannya?"

"Beribu maaf kuucapkan padamu, karena aku tak bisa mengatakan apa urusanku dengannya, Orang tua gemuk," sahutnya lalu menyambung dalam hati, "Sesungguhnya aku sendiri belum tahu urusan apa yang harus kutuntaskan dengan Ratu Dinding Kematian. Mengenalnya pun tidak. Tetapi kata-kata Puspa Dewi dapat kujadikan pegangan."

Dewa Seribu Mata mengangguk-angguk.

"Kalau begitu, aku terima saranmu. Sekarang menyingkir dari sini, karena lama kelamaan aku jengah juga ditatap oleh matamu yang mengerikan itu!"

Raja Naga segera merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Dengan sikap hormat dia berkata,

"Aku berjanji, akan membantu Tiga Penguasa Bumi untuk menuntaskan urusan ini!"

"Tidak usah basa-basi! Pergi sana!"

Raja Naga sendiri tak mau membuang waktu. Dia bersyukur dapat menghindari urusan dengan kakek gemuk itu. Karena dia beranggapan, bila Dewa Seribu Mata mengetahui siapa dirinya, tak mustahil tindakan yang telah dilakukan Dewi Lembah Air Mata padanya akan terulang. Dan dia memang akan menuntaskan urusan yang telah melekat pada dirinya, tanpa perlu berjanji pada kakek kelebihan lemak itu.

Tetapi apa yang diduga Raja Naga sebenarnya sangat berlainan sekali. Karena sepeninggalnya, kakek gemuk kelebihan lemak itu menggeleng-gelengkan kepalanya yang bergerak berat. Bibirnya menyeringai sementara berulang kali dia menarik dan menghela napas.

"Hemmm... kendati anak muda itu menutupi siapa dirinya, aku tahu siapa anak muda itu. Dia adalah Raja Naga sendiri. Ciri-ciri yang ada padanya menunjukkan dia memang Raja Naga, terutama sorot matanya yang angker dan sisik-sisik coklat yang menghiasi kedua tangannya sebatas

siku. Tetapi apa yang dikatakannya itu dapat kujadikan pegangan. Ratu Dinding Kematian... ya, kemungkinan itu kini tak bisa kupungkiri mengingat Dewa Segala Dewa memintaku untuk menjumpai perempuan itu. Kalau begitu... berarti Bunga Matahari Jingga yang telah lenyap memang telah dicuri oleh Ratu Dinding Kematian...."

Dewa Seribu Mata menghela napas pendek.

"Aku terpaksa menahan diri untuk turunkan tangan pada pemuda itu. Aku ingin melihat kebenaran sekarang. Hanya saja... bagaimana dengan nasib kedua murid Dewa Segala Dewa? Raja Naga tak terkejut dan berusaha bertanya ketika kusebutkan nama Purwa dan Sibarani. Itu tandanya dia memang telah mengenal keduanya...."

Kembali kakek gemuk ini terdiam. Sepasang matanya tiba-tiba saja membentuk berbagai bayangan dan bergerak-gerak ke atas ke bawah!

"Untuk menjaga kemungkinan membesarnya salah paham yang terjadi, aku harus berjaga-jaga. Sebaiknya... kuikuti saja pemuda bersisik coklat itu...."

Habis ucapannya, kakek bertubuh gemuk ini sudah berkelebat! Astaga! Dia berkelebat dan gerakannya lebih cepat dari angin!

LIMA

SAMBIL terus berlari Raja Naga membatin, "Pencuri sesungguhnya dari lenyapnya bunga-bunga keramat telah mendapatkan bunga terakhir

dari bunga-bunga keramat. Ini pertanda bahaya. Pertama bahaya untuk Ratu Tanah Kayangan yang belum kuketahui seperti apa rupanya. Kedua, tentunya Ratu Dinding Kematian bermaksud untuk menjadikan dirinya orang nomor satu di rimba persilatan."

Dengan gerakan lincah pemuda yang dipenuhi berjuta pikiran ini terus berlari sambil berpikir, "Menurut Puspa Dewi... gurunya telah meninggalkan Tanah Kayangan untuk mencari Ratu Dinding Kematian. Kalau begitu, selain berusaha menemukan Ratu Dinding Kematian, aku juga harus mencari Ratu Tanah Kayangan. Karena Ratu Tanah Kayangan dapat kujadikan sebagai saksi lain dari tuduhan yang melekat pada diriku...."

Anak muda ini terus berkelebat tanpa berhenti sekali pun. Hingga tiba di hadapan sebuah sungai, dihentikan langkahnya. Diperhatikan sekelilingnya yang sepi. Aliran sungai bergemuruh dan sesekali memercik begitu menabrak bebatuan yang ada di dalamnya.

Tiba-tiba saja matanya yang tajam memandang tak berkedip pada bagian kanan dari sungai itu. Satu sosok tubuh membayang muncul dari dalam dan...

Byuuurrr!!

Rambut-rambut indah yang membasah lebih dulu muncul sebelum seraut wajah jelita berhidung bangir dengan tahi lalat tepat pada keningnya menyusul. Kepala perempuan itu menggeleng-geleng, meniriskan air yang melekat pada rambut dan wajahnya.

Raja Naga sendiri buru-buru memalingkan kepalanya tatkala melihat sepasang bukit kembar montok yang tak tertutup apa-apa. Sementara di lain pihak, perempuan itu menjerit tertahan,

"Heiiii!!"

Dan buru-buru menyelam lagi hingga kepalanya saja yang nampak.

"Pemuda tak tahu malu! Siapa kau yang kerjanya mengintip perempuan mandi?!"

Sesaat wajah Raja Naga memerah. Tanpa membalikkan tubuhnya anak muda ini menyahut, "Aku tak sengaja berada di sini dan sebelumnya tidak tahu kalau kau sedang mandi."

"Dusta! Kau memang ingin melihat tubuhku!"

"Percaya atau tidak, itulah kenyataannya!"

Si perempuan tak meneruskan ucapan. Matanya memandang tak berkedip sosok pemuda yang sedang membelakanginya. Di lain kejap dikerutkan keningnya.

"Rasanya... aku mengenal pemuda berciri seperti ini. Mengenakan rompi ungu, berkuncir kuda, dan di kedua tangannya terdapat sisik-sisik berwarna coklat sebatas siku. Tetapi... apakah matanya bersorot angker?"

Merasa tak mendengar suara di belakangnya Raja Naga berseru, "Bila tak ada urusan lagi, aku akan meninggalkan tempat ini!"

"Tunggu!" seru si perempuan. Kembali dia membatin. "Aku harus melihat matanya. Kalau memang matanya bersorot angker, berarti dia adalah Raja Naga. Luar biasa! Semuanya di luar du-

gaanku! Hemmm... selagi Purwa mencari makanan, sebaiknya kuurus pemuda ini!"

Lalu dia berseru lagi, "Tetap di tempatmu! Jangan berbalik karena aku hendak berpakaian!"

Raja Naga tak menjawab. Didengarnya suara orang melompat dari dalam air yang sesaat membuatnya terkejut.

"Dari gerakannya... perempuan itu nampaknya bukan perempuan sembarangan. Huh! Mengapa aku harus bertemu dengannya padahal waktuku sangat sempit."

Hanya beberapa kejap mata saja pemuda bermata angker itu berdiam di tempatnya sebelum didengarnya suara, "Sekarang... berbaliklah kau!"

Pelan-pelan pemuda itu berbalik. Dilihatnya sosok perempuan tadi telah berdiri sejarak sepuluh langkah. Kali ini telah berpakaian lengkap.

Bibir merahnya tersenyum. Rambutnya yang tadi tergerai, kini telah digelung ke atas dan diberi pita berwarna kuning. Dia mengenakan pakaian kuning yang dipenuhi dengan sulaman benang keemasan.

Dari ciri yang melekat pada perempuan itu dapat diketahui siapa dia adanya; Ratu Dinding Kematian. Setelah menerima isyarat dan menjumpai Setan Gundul Hutan Larangan, Ratu Dinding Kematian kembali lagi menjumpai Purwa. Saat ini Purwa tidak berada di sisinya karena disuruhnya untuk mencari makanan. Karena badannya sudah terasa lengket. Ratu Dinding Kematian memutuskan untuk mandi. Dan sebelum Purwa muncul, dia akan menggabungkan bunga-bunga keramat

yang telah didapatkannya. Akan direndamnya di dalam air untuk segera diminum.

Tetapi dengan kemunculan pemuda ini, terpaksa diurungkan niatnya. Dan yang tak disangkanya, pemuda ini adalah Raja Naga.

Ratu Dinding Kematian semakin bertambah yakin setelah melihat sepasang mata yang bersorot angker.

"Benar-benar sebuah kesempatan yang tak bisa kulewatkan! Akan kucecar dia sekarang!"

Di lain saat Ratu Dinding Kematian sudah membuat suaranya ngotot, "Pemuda celaka! Selama ini selalu kujaga kerahasiaan tubuhku dari pandangan lelaki mana pun juga! Dan sekarang, kau telah mencuri lihat tubuhku!!"

Raja Naga mendengus.

"Nasibku benar-benar lagi tidak beres. Satu urusan belum tuntas, sudah ada urusan lain!" katanya dalam hati. Lalu berkata, "Biar urusan cepat selesai, apa yang harus kulakukan untukmu?"

"Kau harus menikahiku!"

Sampai surut satu tindak anak muda itu mendengarnya.

"Menikahimu?" serunya tertahan.

"Ya! Kalau tidak... kau harus membunuh diri di hadapanku!"

"Kapiran! Makin tak menentu urusan ini!" gerutu Raja Naga dalam hati. Lalu berkata, "Saat ini aku sedang punya urusan! Sebaiknya...."

"Nimas! Ada apa?!" seruan itu memutus kata-kata Raja Naga. Bersamaan dengan itu satu sosok tubuh gagah penuh cambang pada pipi kanan

kiri muncul. Begitu melihat Raja Naga, lelaki ber-pakaian biru terbuka di bagian dada ini sudah membentak gusar, "Pemuda keparat! Akhirnya kau muncul juga di hadapanku!!"

Kedua tangannya segera didorong penuh amarah. Serta-merta menggebrak gelombang angin yang mengeluarkan suara berdenging-denging dengan kecepatan tinggi!

* * *

Raja Naga yang sedikit terkejut begitu men-genali siapa adanya orang yang menyerangnya se-gera membuang tubuh ke samping kanan. Bersa-maan letupan keras yang menghancurkan semak belukar di belakangnya, dilihatnya lelaki bercam-bang itu sudah berlutut!

"Astaga! Dia tentunya akan keluarkan ilmu 'Bentang Gunung Banting Tanah!" desis Raja Naga dalam hati.

Dilihatnya bagaimana tubuh Purwa yang berlutut mendadak bergetar hebat. Kedua tangan-nya yang dirangkapkan di depan dada bergerak-gerak pula, menyusul dari kepalanya keluar asap putih yang sangat pekat.

Di pihak lain Ratu Dinding Kematian mem-batin, "Urusan akan semakin mudah. Ingin kulihat lebih dulu, apakah Purwa mampu menghadapi pemuda itu. Kalau tidak, biar kubunuh pemuda itu sekarang agar urusan tuntas! Setelah itu, baru kucari Ratu Tanah Kayangan dan kedua setan gundul yang telah berani lancang memerasku!"

Mendadak suara yang sangat memekakkan telinga menggebah. Raja Naga yang pernah menghadapi ilmu 'Bentang Gunung Banting Tanah' segera keluarkan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan' disusul dengan 'Barisan Naga Penghancur Karang'.

Seperti telah diduganya, kedua ilmu yang dilepaskannya itu tak banyak membawa arti. Didahului ledakan yang membuat tempat itu bergetar hebat, Raja Naga membuang tubuh ke samping kanan dengan cara melenting di udara.

"Aku bisa memutuskan serangan itu sebenarnya dengan ilmu 'Hamparan Naga Tidur'. Tetapi bila kulakukan, maka akan semakin kacau keadaannya!"

Terpaksa pemuda bersisik coklat itu terus menerus menghindar dengan pergunakan ilmu peringan tubuhnya.

Di pihak lain Ratu Dinding Kematian mendengus.

"Purwa tak akan mampu mengalahkannya. Kalau begitu... biar aku turun tangan!"

Memutuskan demikian, perempuan itu berseru keras, "Pemuda celaka! Kau telah mencuri Bunga Matahari Jingga dan berani-beraninya mengintip aku mandi! Kau harus mampus!!"

Mendengar bentakan itu, Raja Naga yang sedang melenting di udara tersentak.

"Astaga! Mengapa tahu-tahu perempuan itu mengatakan aku telah mencuri Bunga Matahari Jingga? Sebelum kemunculan Purwa, dia sama sekali tak menyinggungnya! Ada apa ini?!"

Sudah tentu Ratu Dinding Kematian yang dikenal Purwa sebagai Nimas Herning itu melakukan tindakan demikian. Karena dia telah mendustai Purwa tentang lenyapnya Bunga Matahari Jingga yang dicuri oleh Raja Naga dan mencelakakan dirinya serta Sibarani.

Melihat perempuan berpakaian kuning keemasan itu menyerang Raja Naga pula, Purwa berseru, "Nimas! Kau bisa celaka!"

"Purwa! Pemuda itu telah memperkosa dan membunuh adik seperguruanku!" seru Ratu Dinding Kematian mengulangi lagi muslihat yang pernah didustainya pada Purwa. "Aku ingin melihatnya mampus!!"

Raja Naga sendiri menggeram dengan otak berpikir keras.

"Ada sesuatu yang aneh di sini, Sekarang perempuan itu mengatakan aku telah membunuh dan memperkosa adiknya. Ada apa ini? Mengapa... astaga! Apakah dia...."

Kata batin Raja Naga terputus karena serangan Purwa tiba-tiba begitu dekat dengannya. Melihat hal itu, Raja Naga memutuskan untuk bertindak cepat. Dengan ilmu 'Hamparan Naga Tidur' dia dapat memukul jatuh Purwa yang terbanting di atas tanah. Bila saja Raja Naga menghendaki, lelaki itu bisa langsung tewas!

Sambil menahan nyeri pada dadanya, Purwa berseru begitu melihat perempuan berambut digelung ke atas itu melesat maju.

"Nimas! Kau tak akan sanggup menghadapinya!!"

Tetapi di lain saat, lelaki itu melengak kaget tatkala melihat serangan yang dilakukan si perempuan yang secara tiba-tiba mengangkat kedua tangannya ke udara.

Raja Naga sendiri tersentak melihat perubahan serangan yang dilakukan perempuan itu. Dilihatnya cahaya berwarna-warni bertaburan di sekitar kedua tangan yang terangkat itu. Dan di lain saat dengan cepatnya cahaya warna-warni itu menggumpal menjadi satu dan masuk serta lenyap pada kedua tangan si perempuan yang kini terlihat seperti mengeluarkan cahaya!

"Aku mulai dapat menebak siapa perempuan ini. Kata-kata anehnya tadi nampaknya untuk menutupi siapa dirinya dari Purwa. Dan pakaian kuning yang dikenakannya, mengingatkan aku pada bayangan kuning yang pertama kali kulihat sebelum Purwa dan Sibarani muncul."

Di kejap lain Raja Naga tersentak tatkala mendengar tepukan keras yang dilakukan perempuan bertahi lalat pada tengah keningnya, yang disusul dengan menggebraknya gelombang angin dahsyat yang diiringi oleh cahaya berwarna-warni!

Sadar kalau bahaya mengancam dirinya, Raja Naga memutuskan untuk mengeluarkan ilmu 'Naga Mengamuk'. Seketika tempat itu laksana diamuk seekor naga liar yang ganas.

Buuummm!!

Ledakan luar biasa kerasnya menggebah seiring dengan bergetarnya tempat itu. Tanah yang menghambur ke udara menghalangi pandangan. Tiba-tiba terdengar jeritan tertahan menyusul

mencelatnya satu sosok tubuh berpakaian kuning ke belakang!

Di pihak lain Raja Naga hanya surut dua tindak dengan tangan gemetar. Napasnya memburu dengan wajah merona merah. Sorot matanya tetap angker.

"Nimas!!" seru Purwa begitu melihat si perempuan terbanting di atas tanah. Dengan menahan sakit pada dadanya, Purwa buru-buru mendekati perempuan itu. "Nimas... sudah kukatakan, kau tak akan sanggup menghadapinya. Dia pernah mencelakakanmu dan Sibarani...."

Ratu Dinding Kematian mengeluh kesakitan. Dari sela-sela bibirnya mengalir darah segar.

"Aku harus membunuhnya...."

"Aku pun ingin membunuhnya. Tetapi kita tak kuasa menghadapinya...."

"Peduli setan!" Ratu Dinding Kematian mengibaskan tangan Purwa yang menjadi terkejut.

"Nimas!"

Tanpa menghiraukan seruan itu, Ratu Dinding Kematian segera berdiri. Tatapannya berapi-api pada Raja Naga yang sedang merangkaikan pikiran di otaknya.

"Ajian Selaksa Jiwa' tak mampu menghadapinya. Berarti, aku memang kesulitan untuk membunuhnya. Huh! Bila saja telah kukuasai 'Ajian Selaksa Sukma' yang akan ku gabungkan dengan 'Ajian Selaksa Jiwa' tak mustahil aku dapat membunuhnya! Atau... huh! Aku harus meminum air rendaman dari bunga-bunga keramat!"

Di tempatnya Raja Naga angkat bicara, "Pe-

rempuan berpakaian kuning! Ilmu yang kau miliki tak bisa dipandang sebelah mata, dan itu membuktikan kalau kau adalah perempuan yang tangguh! Dari semua ini dan semua yang kau katakan tentang diriku, aku menangkap satu gelagat yang tidak enak!"

"Pemerkosa hina! Kau hendak putar kenyataan rupanya?!" bentak Ratu Dinding Kematian sambil mengatur napas dan bersiap untuk melancarkan serangan kembali.

Raja Naga tak mempedulikan bentakannya.

"Matamu menyembunyikan sesuatu yang kau khawatirkan akan terbuka! Perempuan berpakaian kuning! Jangan berlaku bodoh di hadapanku! Kaulah yang berjuluk Ratu Dinding Kematian dan telah melakukan serangkaian pencurian terhadap bunga-bunga keramat!"

Sudah tentu Ratu Dinding Kematian terkejut mendengar seruan itu. Terutama ketika dilihatnya kepala Purwa menegak dengan mata tak berkedip padanya.

Tetapi di lain kejap dia sudah tertawa mengejek.

"Dua hari lalu kau telah mencelakakan aku dan membuat Sibarani tak dapat bersuara sebelum kau curi Bunga Matahari Jingga! Sekarang kau menuduhku yang bukan-bukan! Perlu kau ketahui namaku Nimas Herning!"

"Nimas Herning atau bukan... kau tetaplah Ratu Dinding Kematian!!"

"Pemuda celaka! Kurobek mulutmu yang berani berdusta!!"

Kembali Ratu Dinding Kematian melesat dengan 'Ajian Selaksa Jiwa'. Tetapi lagi-lagi ajian itu tak ada gunanya. Untuk kedua kalinya dia terbanting deras di atas tanah.

Purwa yang segera mendekatinya menggeram sengit pada Raja Naga.

"Pemuda terkutuk! Kau bukan hanya seorang pencuri keparat, tetapi kau juga tukang fitnah!"

Raja Naga tetap berdiri di tempatnya.

"Dari kilatan mata Purwa kulihat kalau lelaki itu telah terpengaruh oleh perempuan yang kuduga sebagai Ratu Dinding Kematian ini. Berabe memang, tetapi aku harus tetap mencecar agar perempuan itu mau mengaku siapa dirinya!"

Tanpa mempedulikan bentakan Purwa, pemuda bersisik coklat itu membentak lagi, "Kau harus kubawa ke hadapan Tiga Penguasa Bumi untuk membuka seluruh borok pada perbuatanmu!"

Ratu Dinding Kematian menggeram dalam hati.

"Keadaan ini membahayakan penyamaranku. Padahal aku belum berhasil meminum air rendaman bunga-bunga keramat. Aku harus melakukan sesuatu. Dan jalan satu-satunya adalah membuat Purwa tetap mempercayaiku dan tidak mempercayai ucapannya. Berarti.... "

Memutus kata batinnya sendiri, tiba-tiba saja Ratu Dinding Kematian menangis. Sudah tentu Purwa yang tidak tahu siapa perempuan itu sebenarnya menjadi murka. Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya dia berdiri dan menuding pada

Raja Naga.

"Aku akan mengadu jiwa denganmu!!"

Dengan mempergunakan ilmu 'Bentang Gunung Banting Tanah' Purwa berusaha untuk mencecar anak muda berompi ungu itu. Tetapi sudah tentu tak ada gunanya. Masih normal tenaga saja dia tak dapat mengalahkan Raja Naga, apalagi sekarang sudah kehabisan tenaga.

Untuk kedua kalinya Purwa terbanting di atas tanah. Setelah mengeluh kesakitan sejenak, lelaki itu jatuh pingsan.

Raja Naga mendesis dalam hati, "Sayang, dia pingsan. Padahal aku sedang berusaha membuka kedok perempuan celaka ini...."

Sementara itu melihat pingsannya Purwa, Ratu Dinding Kematian menjadi pias. Tangisan yang tadi sengaja dibuatnya untuk memancing perhatian Purwa, seketika lenyap. Matanya mengerjap-ngerjap saat menatap pemuda di hadapannya yang sedang menatap angker.

"Celaka! Rencanaku bisa gagal sekarang! Bisa gaga!! Ternyata kemunculannya tidak membawa nasib yang baik buatku!" serunya panik dalam hati.

Raja Naga berseru seraya melangkah, "Jangan coba-coba berdusta padaku! Kaulah Ratu Dinding Kematian! Kau harus kuserahkan pada Tiga Penguasa Bumi!"

"Keparat! Kau tidak mengenal Ratu Dinding Kematian, tetapi kau berani-beraninya menuduhku sebagai perempuan itu!" seru Ratu Dinding Kematian yang masih berusaha bertahan mem-

bantah kata-kata Raja Naga.

Murid Dewa Naga mendengus. Sisik-sisik coklat yang memenuhi kedua lengannya sebatas siku itu semakin terang menyala, pertanda kemarahan sudah melambung naik ke ubun ubunnya

"Baik! Bila kau memang bukan Ratu Dinding Kematian, berarti kau tak akan menolak kubawa pada Tiga Penguasa Bumi! Aku yakin, mereka, atau salah seorang dari mereka mengenalimu! Atau... kau kubawa ke hadapan Ratu Tanah Kayangan yang sudah pasti mengenalmu!"

Mendengar nama terakhir yang disebutkan Raja Naga, kepala Ratu Dinding Kematian menegak. Matanya membeliak lebar. Gerakan itu sudah cukup bagi Raja Naga kalau apa yang dituduhkannya benar.

Di lain saat dia sudah melesat dengan tangan kanan kiri membuka siap menangkap perempuan berpakaian kuning keemasan itu yang terbelalak panik karena merasa tak mampu untuk menghindar lagi.

Tetapi sebelum Raja Naga berhasil menjalankan niatnya, satu gelombang angin yang menyeret tanah telah memotong gerakannya dari samping kanan.

Bummmmm!!

Bersamaan hancurnya ranggasan semak terhantam gelombang angin yang memotong gerakan Raja Naga, terdengar seruan keras, "Pemuda celaka! Kalau sebelumnya kau berhasil meloloskan diri, kali ini kau tak akan bisa berkutik di hadapanku!"

Serta-merta pemuda dari Lembah Naga itu menoleh ke samping kanan. Dilihatnya dua sosok tubuh telah berdiri sejarak sepuluh langkah dari tempatnya dan sejarak lima belas langkah dari tempat Ratu Dinding Kematian dan Purwa yang pingsan.

Sosok tubuh yang tadi melancarkan serangan, memandang tak berkedip. Dia seorang nenek berpakaian hijau dengan kebaya lusuh. Rambutnya yang sebagian besar sudah memutih dihiasi oleh sebuah konde berwarna hijau. Di samping kanannya, seorang perempuan jelita berpakaian merah dengan pakaian dalam warna hijau menatapnya pula tanpa kedip.

Tetapi di lain saat, perempuan berambut indah itu sudah menatap Purwa yang pingsan. Matanya membuka cemas. Namun begitu melihat sosok perempuan berpakaian kuning yang juga sedang menatapnya, kemarahannya seketika menggelegak.

Di tempatnya, Raja Naga sendiri membatin sambil memandangi kedua orang yang baru datang itu, "Dewi Lembah Air Mata dan Sibarani...."

ENAM

SEBELUM kita mengikuti apa yang akan terjadi dengan Raja Naga, sebaiknya kita lihat dulu apa yang akan dilakukan oleh Setan Gundul Hutan Larangan. Setelah berhasil mengancam Ratu Dinding Kematian, kedua lelaki berpakaian ala

seorang pendeta itu terus berlalu. Mereka tak lagi menghiraukan janji dari Ratu Dinding Kematian. Karena yang terpenting bagi mereka, adalah melihat Raja Naga yang mampus!

Di sebuah tempat yang dipenuhi pepohonan dua lelaki gundul yang di leher masing-masing menggantung sebuah tasbih sama-sama menghentikan langkah. Untuk beberapa saat tak ada yang buka suara kecuali memperhatikan sekelilingnya dengan seksama.

Di lain saat, Cokro Kliwing berseru, "Kita telah berhasil membuat Ratu Dinding Kematian mati kutu! Aku yakin kalau perempuan itu belum berhasil mendapatkan secara utuh bunga-bunga keramat yang diinginkannya!"

Jodro Kliwing mendengus.

"Kemungkinan itu bisa terjadi mengingat dia tak banyak berkutik ketika kita ancam untuk menyebarkan niat busuk yang sedang dilakukannya! Cokro... kita gagal mempermalukan murid Ratu Tanah Kayangan karena kehadiran Raja Naga! Dan untuk membalas Raja Naga, kita berhasil memeras Ratu Dinding Kematian! Sekarang... apakah kau tak memikirkan satu kesempatan emas yang ada di hadapan kita?!"

Lelaki gundul bercodet di keningnya tak segera buka mulut. Dipandanginya lelaki di hadapannya yang juga berkepala gundul.

"Apa maksudmu tentang satu kesempatan emas?"

Jodro Kliwing menyeringai. Ternyata tubuhnya lebih besar dari Cokro Kliwing.

"Ratu Dinding Kematian sedang berusaha untuk mendapatkan bunga-bunga keramat, di mana kesaktian yang akan didapatkannya dari bunga-bunga itu akan dipergunakannya untuk membunuh Ratu Tanah Kayangan. Mungkin tak banyak yang mengetahui siapa pencuri bunga-bunga keramat sebenarnya. Ini kesempatan kita untuk menggunting dalam lipatan!"

Cokro Kliwing terdiam sejenak sebelum tawanya meledak.

"Gila! Ternyata kau berotak cerdik juga! Ya, ya! Mengapa kita tidak bertindak sejak semula?"

"Rencana yang datang terlambat ini justru membawa keberuntungan! Ingat, kita telah mengetahui kalau Ratu Dinding Kematian telah berhasil mendapatkan enam buah bunga-bunga keramat! Bisa jadi pula kalau sekarang dia telah mendapatkan Bunga Matahari Jingga! Itu artinya, kita tahu kalau seluruh atau beberapa bunga-bunga keramat telah berhasil didapatkannya!"

Makin lebar seringaian di bibir Cokro Kliwing disusul dengan tawanya yang menggema di sekitar sana.

"Bila rencana kita ubah seperti itu, berarti niat kita untuk meminta bantuan Setan Ngangkang kita urungkan?"

"Betul! Urusan dendam kita pada Raja Naga, dapat kita bebankan pada Ratu Dinding Kematian!"

"Bagaimana dengan Ratu Tanah Kayangan?"

"Perempuan mesum itu menjanjikan tu-

buhnya untuk kita nikmati bila kita mengetahui keberadaan Ratu Tanah Kayangan. Dan kita sudah mengabarkan padanya, kalau Ratu Tanah Kayangan telah meninggalkan tempat tinggalnya. Berarti, kita tak perlu mencari perempuan itu!"

Cokro Kliwing mengangguk-angguk.

"Padahal, aku menginginkan tubuhnya."

"Siapa yang tak ingin menikmati tubuh sintal milik Ratu Dinding Kematian? Sejak dulu kita selalu menggeluti tubuh perempuan yang sama. Dan sekarang...," Jodro Kliwing menghentikan kata-katanya. Bibir tebalnya menyeringai lebar, "Bila kita berhasil merebut bunga-bunga keramat dari tangan Ratu Dinding Kematian, maka itu artinya, kita juga akan dapat menikmati tubuh perempuan itu!"

Cokro Kliwing tertawa keras.

"Benar-benar sebuah rencana yang matang!"

"Ya, bahkan terlalu matang hingga menjadi busuk!" suara yang keras itu memutus tawa Cokro Kliwing.

Serentak dua lelaki berkepala gundul itu menoleh ke samping kanan. Di hadapannya telah berdiri satu sosok tubuh berwajah jelita dengan pandangan dingin.

* * *

Sepasang Setan Gundul Hutan Larangan tak berkedip memandang ke depan. Di lain kejap masing-masing orang saling lirik. Cokro Kliwing

sudah buka bicara dengan seringaian lebar,

"Ratu Tanah Kayangan! Tak kusangka kau muncul di hadapan kami?!"

Perempuan berpakaian biru keemasan dengan perhiasan pada kedua lengan dan pergelangan tangannya, tak buka mulut. Mata indahnya dingin pada masing-masing orang.

"Setan-setan gundul berkedok pendeta! Kalian membicarakan Ratu Dinding Kematian, itu artinya kalian tahu di mana dia berada!"

Jodro Kliwing tertawa. Dia berusaha untuk melihat wajah di balik cadar sutera keemasan.

"Perempuan beranting mutu manikam! Kami juga baru saja membicarakan tentang dirimu! Dan kau telah datang di hadapan kami! Ini sangat menyenangkan sekali, mengingat kami pun menginginkan tubuhmu!"

Di balik cadar sutera yang dikenakannya Ratu Tanah Kayangan menggeram.

"Manusia-manusia terkutuk! Sejak tadi kucuri dengar ucapan mereka tentang Ratu Dinding Kematian dan niatnya pada perempuan itu. Berarti, Ratu Dinding Kematian memang telah mendapatkan bunga-bunga keramat."

Habis membatin demikian perempuan berambut hitam disanggul ke atas dan diberi sebuah jepitan terbuat dari emas, berseru, "Aku tak punya banyak waktu untuk terlibat urusan dengan kalian! Manusia-manusia busuk seperti kalian sebenarnya tak pantas untuk hidup lebih lama di muka bumi! Tetapi, aku masih berbaik hati membiarkan kalian hidup! Katakan, di mana Ratu Dinding

Kematian berada?!"

Kedua lelaki berpakaian ala pendeta berwarna jingga itu saling pandang dengan seringaian lebar. Di lain kejap mereka tertawa keras, seolah mendengar lelucon yang sangat lucu.

"Mengapa kau begitu tergesa-gesa?" ucap Cokro Kliwing seraya melangkah ke samping kanan. Bersamaan dengan itu, Jodro Kliwing juga melangkah, tetapi ke samping kiri Ratu Tanah Kayangan. Dengan melakukan tindakan itu, mereka nampaknya berniat untuk mengurung perempuan jelita itu. Cokro Kliwing berseru lagi penuh ejekan, "Kami adalah dua lelaki gagah yang mudah kelaparan bila melihat perempuan cantik seperti kau, Ratu! Dan sudah tentu, kami tak akan melepaskan kesempatan yang telah ada!"

Ratu Tanah Kayangan mendengus. Dari balik cadarnya, matanya melirik ke kanan kiri.

"Mulut mereka berbunyi busuk! Rasanya aku harus memberi pelajaran pada masing-masing orang!" geram Ratu Tanah Kayangan dalam hati. Lalu berkata dingin, "Kalian tetap tak buka mulut mengatakan di mana Ratu Dinding Kematian berada! Dan kalian justru lakukan tindakan memuakkan! Baik! Kalian rupanya ingin merasakan kekerasan!"

Lelaki gundul bersenjata tongkat berujung bundar tertawa keras.

"Jodro! Kau dengar itu? Rupanya dia suka melakukan hubungan badan dengan kekerasan!"

"Mengapa kita tidak melayani saja?" sahut Jodro Kliwing tertawa pula. "Sebelum menjalankan

seluruh rencana, ada baiknya kita nikmati tubuh indah perempuan ini bersama-sama! Sayang, kalau dia keburu dibunuh oleh Ratu Dinding Kematian sebelum kita menikmatinya!"

Ratu Tanah Kayangan hampir-hampir tak mampu menahan amarahnya mendengar ucapan-ucapan kotor itu. Tetapi dia masih tindih amarahnya.

Setan Gundul Hutan Larangan yang sengaja menahan keinginan mereka untuk melaksanakan rencana yang telah mereka susun barusan, kembali tertawa keras.

Dan tiba-tiba saja Jodro Kliwing melesat ke depan. Tangan kanan kirinya bergerak ke arah sepasang bukit kembar Ratu Tanah Kayangan yang mencuat ke depan.

Bersamaan dengan itu, Cokro Kliwing pun melakukan tindakan yang sama. Tongkatnya diayunkan ke arah kaki Ratu Tanah Kayangan, sementara tangan kirinya siap meremas pantat perempuan jelita itu. Terdengar suara rahang dikertakkan.

"Manusia-manusia keparat!!"

Ratu Tanah Kayangan menggeser tubuhnya ke samping kanan. Kedua tangan Jodro Kliwing lepas dari sasarannya. Bersamaan dengan itu, Ratu Tanah Kayangan melompat untuk menghindari sambaran tongkat Cokro Kliwing yang sekaligus mengelak dari remasan tangan kiri Cokro Kliwing.

"Kau mau ke mana, Perempuan?!" seru Cokro Kliwing seraya mengangkat tongkatnya ke atas.

"Setan!!"

Plak!

Ratu Tanah Kayangan sudah menendang tongkat itu, lalu memutar tubuh di udara dan melenting untuk hinggap di atas tanah kembali, agak jauh dari masing-masing orang berkepala gundul.

Tetapi kedua orang itu tak mau bertindak ayal. Mereka terus memburu. Bukan bermaksud untuk membunuh Ratu Tanah Kayangan, melainkan untuk menangkapnya hidup-hidup! Di benak masing-masing orang sudah terbayang, bagaimana mengasyikkannya bergerak-gerak di atas tubuh indah Ratu Tanah Kayangan dalam keadaan polos.

Di lain saat, masing-masing orang sudah menderu kembali. Cokro Kliwing bergerak dengan tongkat menyusur tanah yang segera berhamburan, sementara Jodro Kliwing melesat untuk menyerang bagian atas tubuh Ratu Tanah Kayangan.

Perempuan bercadar sutera keemasan itu mendengus.

"Keterlaluan! Terpaksa aku akan memberi mereka pelajaran!!"

Di lain kejap, kedua tangannya sudah disilangkan di depan dada. Tanpa bergeser dari tempatnya, ditunggunya kedua serangan lawan sampai mendekat.

Melihat perempuan jelita itu seperti membiarkan serangan mereka, kedua lelaki berkepala plontos melipatgandakan tenaga dalamnya.

Ratu Tanah Kayangan tetap berdiri tegak dengan kedua tangan bersilangan. Namun di lain saat, kedua tangannya itu sudah didorong ke de-

pan!

Wuuusssss!!

Dua buah gelombang angin bersilangan menggebrak hebat!

Kedua lawannya sesaat tersentak. Sementara Jodro Kliwing membuang tubuh ke samping kanan, Cokro Kliwing justru mengangkat tongkatnya ke atas.

Wuuuttttt!!

Angin menderu menghantam dua gelombang angin bersilangan.

Blaaammm!

Letupan cukup keras terdengar, disusul satu jeritan tertahan.

"Aaaakhhhh!!"

Cokro Kliwing tergontai-gontai ke belakang sembari pegangi dadanya yang terhantam tendangan memutar Ratu Tanah Kayangan.

Di seberang perempuan bercadar itu mendesis dingin, "Urusanku bukan dengan kalian, melainkan dengan Ratu Dinding Kematian! Manusia-manusia dajal seperti kalian, seharusnya diberi pelajaran berarti!"

Cokro Kliwing yang merasa nyeri pada dadanya menggeram sengit. Jodro Kliwing sudah menerjang ke depan disertai teriakan membahana.

Ratu Tanah Kayangan memutuskan untuk melayani serangan mereka.

Letupan demi letupan yang terdengar semakin ramai. Ranggasan semak yang terpapas rata, tanah yang berhamburan ke udara, pepohonan yang tumbang dan teriakan-teriakan keras, men-

gudara. Membuat tempat itu bertambah porak poranda.

Sementara itu lelaki gundul bersenjata tongkat tiba-tiba melayang ke udara. Tangan kanan kirinya erat menggenggam tongkatnya yang siap mengetok pecah kepala Ratu Tanah Kayangan. Di pihak lain, Jodro Kliwing sudah meluruk laksana banteng ketaton mengamuk dengan kepala plontos yang siap menghajar perut dan punggung Ratu Tanah Kayangan!

Ratu Tanah Kayangan menggeram seraya mendorong kedua tangannya.

Bummm! Bummmm!!

Dua letupan keras terdengar. Namun bersamaan dengan itu, tiba-tiba saja Ratu Tanah Kayangan tersedak. Seketika dia mundur terburu-buru seraya menahan napas. Uap hitam yang tiba-tiba bertaburan di depan wajahnya tadi lenyap tanpa bekas.

Di seberang Jodro Kliwing tertawa keras.

"Ratu Tanah Kayangan! Kau memang hebat! Bahkan kami tahu kau belum keluarkan 'Ajian Selaksa Sukma' yang hanya bisa ditandingi oleh 'Ajian Selaksa Jiwa' milik Ratu Dinding Kematian! Tetapi sekarang, apakah kau bisa bertahan menghadapi 'Uap Pelemah Tenaga'?!"

"Terkutuk!" geram Ratu Tanah Kayangan. "Uap itu rupanya memiliki keampuhan mematikan!"

Cokro Kliwing yang siap menyerang mengurungkan niatnya. Dia tadi sempat melihat kalau Jodro Kliwing mengeluarkan 'Uap Pelemah Tenaga'

yang seketika terhirup indera penciuman Ratu Tanah Kayangan.

"Tak perlu bersusah payah sekarang! Dalam sepuluh kejapan mata, tenagamu akan melemah, Ratu!"

"Setan keparat! Kubunuh kalian!!" seru Ratu Tanah Kayangan seraya menerjang. Tetapi saat itu pula pekikannya terdengar karena secara bersamaan, baik Cokro Kliwing maupun Jodro Kliwing sama-sama mengeluarkan 'Uap Pelemah Tenaga'!

Semakin banyak uap mematikan itu tercium oleh Ratu Tanah Kayangan.

"Keparat!" makinya gusar. "Tubuhku mulai terasa lemah, tenaga dalamku seperti tersedot ke bawah dan sukar untuk kugunakan. Okh! Kepalaku... kepalaku mulai terasa pusing."

Sepasang Setan Gundul Hutan Larangan tertawa-tawa di tempatnya. Hajaran yang mereka alami tadi seolah tak dirasakan sekarang. Makin terbayang bagaimana mereka akan menikmati tubuh indah perempuan itu yang terbungkus pakaian berwarna biru keemasan.

"Cokro! Sebelum dia mengeluarkan 'Ajian Selaksa Sukma' kita sergap sekarang!" bisik Jodro Kliwing.

Setelah melihat Cokro Kliwing menganggukk, dia sudah menerjang disusul oleh Cokro Kliwing. Serangan yang datang dari dua arah itu membuat Ratu Tanah Kayangan menggeram keras.

"Aku tak boleh tertangkap!" desisnya menguatkan hati seraya mengerahkan hawa murninya.

Di lain saat dia sudah menghindar, namun

begitu kedua kakinya hinggap di atas tanah, sosoknya agak goyah. Saat itulah Cokro Kliwing dan Jodro Kliwing menyergapnya!

Tap! Tap!

Jodro Kliwing berhasil menyergap pinggangnya, sementara Cokro Kliwing memegang kedua tangannya.

"Bawa dia ke balik semak!"

Jodro Kliwing segera memanggul tubuh yang mulai melemah itu diikuti Cokro Kliwing yang tertawa-tawa seraya memegangi kedua tangan Ratu Tanah Kayangan.

Namun sebelum keduanya berhasil tiba di balik semak belukar, tiba-tiba saja terdengar jeritan susul menyusul.

Cokro Kilwing sudah melepaskan genggamannya, begitu pula dengan Jodro Kliwing yang telah melempar tubuh montok yang dipanggulnya!

"Gila! Tubuhnya mendadak menjadi sangat panas!" seru Jodro Kliwing tertahan.

Sementara Cokro Kliwing sedang memandangi Ratu Tanah Kayangan yang sudah berdiri tegak kembali. Tubuh perempuan itu tiba-tiba saja bercahaya sangat terang. Hawa panas seketika menggebah di sekitar tempat itu. Beberapa ranggasan semak mendadak layu. Cahaya terang yang terpancar itu tiba-tiba saja bergumpal di kepalanya dan pelan-pelan naik di atas kepala. Lalu bertebaran menjadi beberapa warna terang!

"Astaga! Dia berhasil mengeluarkan ‘Ajian Selaksa Sukma’," desis Cokro Kliwing kaget. Apalagi mengingat 'Uap Pelemah Tenaga' yang mereka

lepaskan tadi kadarnya lebih tinggi ketimbang yang pernah mereka lakukan pada Puspa Dewi.

Jodro Kliwing sendiri membeliak.

"Celaka! Keadaan sudah berbalik sekarang! Rupanya 'Ajian Selaksa Sukma' mampu menahan kehebatan 'Uap Pelemah Tenaga'!"

Di seberang, paras di balik cadar sutera keemasan itu menegang. Sorot mata si perempuan tajam tak berkedip.

"Beruntung aku masih mampu mengeluarkan 'Ajian Selaksa Sukma'. Hemm... bila saja tadi salah seorang atau keduanya menotokku, dapat kubayangkan petaka apa yang kualami...."

Habis membatin demikian, penuh kegusaran Ratu Tanah Kayangan menggeram sengit, "Tadi kalian kuberi ampunan tetapi malah membangkang! Sekarang... kematianlah yang akan kalian terima!!"

Sebelum Ratu Tanah Kayangan menyerang, baik Cokro Kliwing maupun Jodro Kliwing memutuskan untuk lebih dulu menyerang. Mereka tahu kehebatan ajian yang dikeluarkan Ratu Tanah Kayangan. Maka tindakan yang mereka lakukan sebenarnya untung-untungan saja. Atau lebih tepat bila dikatakan mencoba menahan sejenak sebelum melarikan diri.

Ratu Tanah Kayangan mendengus gusar sebelum ditepukkan kedua tangannya yang seketika suara ledakan dahsyat terjadi. Menyusul gelombang angin dahsyat yang diiringi oleh cahaya terang menggebrak ganas!

Kedua lelaki gundul itu segera mengurung-

kan serangannya seraya bergulingan ke samping kanan dan kiri. Tetapi cahaya terang yang telah menghantam tanah hingga berhamburan setinggi dua tombak, mendadak saja terpecah dua, bergumpal dan menderu ganas pada masing-masing orang!

Jeritan bertanda ngeri yang dalam terdengar dari dua tempat, Cokro Kliwing berhasil menyelamatkan diri dengan cara memukulkan tongkatnya di atas tanah hingga tubuhnya mencelat ke atas. Tetapi sial bagi Jodro Kliwing. Dia tak sempat melakukan tindakan apa-apa. Hingga mau tak mau tubuhnya terhantam cahaya itu dan terseret di atas tanah!

"Jodroooooo!" pekikan memecah langit terdengar dari mulut Cokro Kliwing begitu melihat geliatan-geliatan kesakitan Jodro Kliwing! Cahaya terang itu masih menggumpali tubuhnya yang terus menggeliat.

Geliatan-geliatan itu akhirnya terhenti. Tatkala cahaya terang itu melesat kembali ke tangan Ratu Tanah Kayangan, terlihat tubuh Jodro Kliwing telah hangus.

"Perempuan setan! Kubunuh kau?!!" Cokro Kliwing menderu ganas. Dia tak lagi menghiraukan rasa takutnya. Yang diinginkan sekarang adalah membalas kematian kambratnya.

Dalam keadaan seperti itu, sudah tentu Ratu Tanah Kayangan akan dengan mudah mencabut nyawanya. Tetapi perempuan bercadar itu justru tidak melakukannya. Dia hanya bergeser ke samping kanan. Secara tiba-tiba kaki kanannya

mencuat!

Des!!

Telak menghajar dagu Cokro Kliwing yang terlempar ke atas dan terbanting di atas tanah! Dia pingsan seketika dengan darah keluar dari mulut.

Ratu Tanah Kayangan menarik napas pendek.

"Manusia-manusia tak tahu diuntung," desisnya sambil memandang Cokro Kliwing yang pingsan. Kemudian ditatapnya kejauhan sebelum mendesis, "Terpaksa aku harus melacak lagi keberadaan Ratu Dinding Kematian...."

Tiga kejapan mata berikut, perempuan bercadar sutera ini sudah meninggalkan tempat itu. Meninggalkan mayat Jodro Kliwing dan tubuh Cokro Kliwing yang pingsan.

TUJUH

BEGITU melihat sosok pemuda berompi ungu di hadapannya, nenek berkonde hijau menggeram dingin.

"Dosa-dosamu sudah tak terampuni, Raja Naga!" bentaknya dengan tangan bergetar menuding. Sepasang mata celongnya seolah terlempar keluar. "Kau telah mencoreng nama baik gurumu dan membuat rimba persilatan menjadi kacau! Sekarang, kau telah menghantam Purwa dan perempuan itu!"

Di pihak lain Raja Naga yang tak menyangka akan munculnya Dewi Lembah Air Mata dan

Sibarani membatin, "Celaka! Kehadiran Dewi Lembah Air Mata bisa mengacaukan keadaan. Dan bisa jadi perempuan berpakaian kuning keemasan itu akan tetap memutarbalikkan keadaan."

"Pemuda terkutuk! Lebih baik kau kubunuh sekarang!!"

Belum habis terdengar bentakan itu, tahu-tahu sudah menderu gelombang angin yang menyeret tanah ke arah Raja Naga yang mau tak mau melakukan tindakan untuk menahan.

Blaaam! Blaaammm!!

Suara letupan dua kali berturut-turut terdengar. Tanah di mana terjadinya benturan itu berhamburan setinggi satu tombak. Belum lagi tanah yang menghalangi pandangan itu luruh kembali, Dewi Lembah Air Mata sudah menerobos ke depan dengan tangan kanan kiri digerakkan.

Raja Naga menghindar ke samping kanan. Sebelum dia tegak berdiri, dengan ekor mata angkernya dilihatnya tubuh si nenek tiba-tiba mencelat ke udara untuk kemudian meluruk ke bawah diiringi suara dengingan yang memekakkan telinga.

Raja Naga segera mendeham. Dehaman yang mengandung tenaga tak nampak itu sesaat mampu menahan lurukan tubuh Dewi Lembah Air Mata. Di lain kejap, dia melompat mundur. Begitu kedua kakinya menginjak tanah, dilihatnya Dewi Lembah Air Mata telah merangkapkan kedua tangannya di depan dada dengan kepala agak ditundukkan.

Melihat tindakan yang dilakukan si nenek,

kedua mata Raja Naga melebar. Sorot angkernya terlihat tegang.

"Gawat! Dia hendak mengeluarkan ilmu isakan anehnya itu!" serunya dalam hati.

Di pihak lain, Sibarani yang telah kehilangan suaranya menggeram sengit pada Ratu Dinding Kematian setelah memeriksa tubuh Purwa yang pingsan. Kedua mata perempuan berpakaian merah dengan pakaian dalam warna hijau ini melotot dengan tangan menuding. Mulutnya bergerak-gerak seperti melontarkan makian, tetapi tak ada suara yang keluar.

Ratu Dinding Kematian menggeram.

"Celaka! Mengapa bukan Dewi Lembah Air Mata saja yang muncul? Kehadiran Sibarani dapat mengacaukan semua rencanaku! Dan itu artinya.,. setan! Lebih baik aku mengalah agar Raja Naga mulai goyah dengan dugaannya! Tetapi, apakah aku perlu melakukannya?"

Ratu Dinding Kematian menimbang beberapa saat sebelum berkata, "Sibarani... mengapa? Ada apa? Tatapanmu menampakkan kalau kau menganggap aku seorang musuh?!"

Sibarani menuding dengan mulut berkemak-kemik tanpa ada suara yang terdengar.

Ratu Dinding Kematian mempergunakan kesempatan itu, "Sibarani... apakah kau lupa dengan wajah Raja Naga? Pemuda celaka yang telah mencuri bunga-bunga keramat?!"

Mulut Sibarani terus bergerak-gerak, tetapi tetap tak ada suara yang keluar. Tangannya yang menuding gusar bergetar sementara matanya me-

nyorot tajam.

Sementara itu, Ratu Dinding Kematian mulai mendengar isakan Dewi Lembah Air Mata. Untuk sesaat perempuan bertahi lalat tepat di kening ini terkejut.

"Gila! Apa yang terjadi? Kenapa nenek berkonde hijau itu menangis? Apakah... heiii! Raja Naga terhuyung ke belakang! Astaga! Aku tahu, aku tahu. Isakan si nenek rupanya mengandung tenaga yang mengerikan! Kalau begitu...."

Memutus kata batinnya sendiri, Ratu Dinding Kematian berkata lagi seraya berdiri, "Sibarani! Lawan kita saat ini adalah Raja Naga! Dialah yang harus kita bunuh! Lantas mengapa kau melotot seperti itu padaku?!"

Tak kuasa menahan amarahnya, Sibarani sudah menerjang ke depan seraya dorong tangan kanan kirinya mengeluarkan ilmu 'Bentang Gunung Banting Tanah'. Sudah tentu Ratu Dinding Kematian tak mau tinggal diam. Dengan 'Ajian Selaksa Jiwa' dilabraknya Sibarani yang lima kejapan mata kemudian terdesak.

"Aku tidak boleh membunuhnya di hadapan Dewi Lembah Air Mata, karena nenek berkonde hijau itu bisa curiga! Huh! Sebaiknya dia kubikin pingsan!"

Tetapi membuat Sibarani pingsan ternyata tak semudah dugaannya. Karena Sibarani ternyata tahu apa yang diinginkan Ratu Dinding Kematian. Hal itu mulai dirasakannya tatkala tak lagi merasakan dahsyatnya gempuran Ratu Dinding Kematian. Dan Sibarani justru mempergunakan kesem-

patan itu untuk mencoba mencecar.

Di pihak lain, Raja Naga yang tergontai-gontai akibat ilmu aneh Dewi Lembah Air Mata, mau tak mau mengeluarkan Gumpalan Daun Lontar miliknya yang begitu ditarik keluar dari perutnya, telah membentuk gumpalan sebesar dua kepalan orang dewasa. Memang cukup aneh, karena selama ini perut Raja Naga tidak menonjol akibat gumpalan daun lontar yang tetap segar dan bercahaya hijau itu. Ini dikarenakan kesaktian Gumpalan Daun Lontar itu sendiri, yang begitu dimasukkan ke balik pakaiannya, mendadak menjadi seperti lempengan dan menempel pada perutnya!

Dengan memecah Gumpalan Daun Lontar yang tetap segar menjadi dua untuk dijadikan sebagai penutup telinga, anak muda bermata angker itu menggebrak ke depan.

Dewi Lembah Air Mata mendengus gusar.

"Aku harus merebut Gumpalan Daun Lontar itu!"

Raja Naga sendiri tahu apa yang diinginkan si nenek karena tangan kanan kiri si nenek selalu mengarah ke kedua telinganya.

"Tak perlu kuladeni nenek berkonde hijau ini! Lebih baik kubantu Sibarani! Tidak seperti Purwa yang begitu akrab dengan perempuan berpakaian kuning keemasan itu, Sibarani nampaknya sangat murka. Dan dia seperti melupakan diriku yang disangkanya pelaku serangkaian pencurian bunga-bunga keramat."

Memutuskan demikian, pemuda berkuncir kuda ini menggerakkan kedua tangannya.

Buk! Buk!

Sambaran tangan kanan kiri Dewi Lembah Air Mata pada kedua telinganya tertahan. Begitu kedua tangannya berhasil memapaki sambaran Dewi Lembah Air Mata. Raja Naga tiba-tiba menyergap. Ilmu 'Hamparan Naga Tidur' telah dilepaskan.

Dessss!!

Telak menghantam dada datar Dewi Lembah Air Mata. Sementara si nenek tergontai-gontai ke belakang dengan amarah setinggi langit, Raja Naga melesat ke depan. Tepat ketika tangan kanan Ratu Dinding Kematian siap menghantam leher Sibarani.

Plaaak!

Tepakan tangan kanan Raja Naga menghalangi niat perempuan mesum Itu yang tersentak dan melompat ke belakang. Sementara Raja Naga menyambar Sibarani untuk kemudian hinggap di atas tanah.

"Aku tidak tahu mengapa kau tidak bisa bicara sekarang, aku juga tidak tahu mengapa kau menyerang perempuan itu! Tetapi aku yakin, kau mengetahui sesuatu yang aku tidak tahu!"

Habis kata-katanya Raja Naga melesat ke depan.

"Sekarang kau tak bisa lagi menutupi siapa dirimu, Perempuan celaka!!"

Ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan' sudah dilepaskan oleh Raja Naga yang ditahan Ratu Dinding Kematian dengan 'Ajian Selaksa Jiwa'. Gelombang angin deras disemburati asap merah pu-

tus di tengah jalan! Tetapi kali ini Raja Naga bertindak cepat. Begitu surut ke belakang, dijejakkan kaki kanannya yang serta-merta membuat tanah berderak dan bergelombang hebat ke arah Ratu Dinding Kematian.

"Terkutuk!" perempuan itu memaki keras seraya membuang tubuh ke samping kiri.

Saat itulah Raja Naga menyergap cepat.

Tetapi...

Buk! Buk!

Sepasang kaki kurus yang bergerak bertubi-tubi menahan niatnya dan membuatnya harus mundur ke belakang.

Dewi Lembah Air Mata yang tadi menghalangi niatnya menggeram sengit, "Kau tak bisa melarikan diri, Pemuda keparat!"

"Dewi Lembah Air Mata!" seru Raja Naga keras. "Kau salah tempat dan salah orang! Aku bukanlah orang yang telah mencuri bunga-bunga keramat! Tetapi perempuan celaka berpakaian kuning itu!"

Si nenek berkonde hijau melirik Ratu Dinding Kematian yang wajahnya tegang. Di saat lain, si nenek yang masih menahan nyeri pada dadanya akibat serangan Raja Naga mendengus,

"Aku tak mengenal siapa perempuan itu! Tetapi dia nampaknya dekat dengan Purwa, karena membela Purwa yang telah kau buat pingsan! Urusanku adalah...."

"Apakah kau tak melihat Sibarani menyerangnya?" putus Raja Naga mulai gusar. Dia tidak mau kehilangan kesempatan untuk membuktikan

kalau dirinya tidak bersalah. "Bila kau mau pergunakan sedikit otakmu, kau seharusnya memikirkan mengapa Sibarani menyerangnya!"

"Karena Sibarani menyangka perempuan itu adalah sahabatmu!"

"Gila! Mengapa otakmu menjadi dungu seperti itu?" seru Raja Naga bertambah gusar. "Kalau perempuan itu sahabatku, untuk apa kuselamatkan Sibarani! Dewi Lembah Air Mata! Buka matamu lebar-lebar sekarang, Orang tua! Perempuan itu berniat untuk membunuh Sibarani!"

Kali ini Dewi Lembah Air Mata tak segera angkat bicara. Ditatapnya perempuan berpakaian kuning keemasan yang wajahnya makin menegang.

"Aku tak tahu apa yang terjadi saat ini. Tetapi... apa yang dikatakan Raja Naga kelihatannya benar. Perempuan itu memang seperti hendak membunuh Sibarani. Tetapi... mengapa? Mengapa? Apakah dia... astaga! Aku ingat apa yang diisyaratkan Sibarani ketika kutanyakan apakah Raja Naga telah mencuri Bunga Matahari Jingga? Tetapi dia menggeleng. Lantas... hemm... saat itu aku menduga, kalau Raja Naga dibantu oleh seseorang untuk mendapatkan bunga-bunga keramat. Bisa jadi orang itu...."

"Dewi Lembah Air Mata! Mengapa kau terlalu lama berpikir? Kau ingin pencuri itu lari?!"

Seruan murid Dewa Naga membuat jalan pikiran si nenek terputus. Sekarang matanya yang celong menacing, keningnya berkerut.

"Raja Naga ingin menggunting dalam lipa-

tan! Dia bekerja sama dengan perempuan itu untuk mencuri bunga-bunga keramat, lalu menuduh dia seorang yang melakukannya! Licik!"

Berpikir demikian, Dewi Lembah Air Mata menggeram seraya menatap tak berkedip, "Aku tak mudah kau muslihati! Kau telah dibantu oleh perempuan itu untuk mencuri bunga-bunga keramat! Karena tak sanggup menghadapiku, kau menuduhnya yang telah mencuri bunga-bunga itu seorang diri! Terkutuk! Kau ternyata lebih licik dari yang kuduga!"

Kejap itu pula Dewi Lembah Air Mata siap menerjang. Tetapi Sibarani telah menangkap tangan kanannya.

"Heiiii!! Apa yang kau lakukan?!"

Sibarani menatap tajam si nenek seraya menggeleng keras-keras.

"Aku tak paham apa maksudmu!!"

Sibarani menuding Raja Naga lalu menggoyang-goyangkan kepalanya. Kemudian menunjuk Ratu Dinding Kematian dan kali ini mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dewi Lembah Air Mata memperhatikan tak berkedip.

Raja Naga menahan napas.

Ratu Dinding Kematian membatin resah, "Rasanya penyamaranku sudah terbongkar sekarang. Aku harus mencari kesempatan untuk meloloskan diri...."

Tiba-tiba Dewi Lembah Air Mata menggerakkan kepalanya ke arah Ratu Dinding Kematian.

"Perempuan! Siapa kau?!"

Ratu Dinding Kematian menahan debaran dadanya yang mengeras, antara tegang dan murka. Pelan-pelan dia berkata, "Namaku Nimas Herning! Aku adalah kekasih Purwa yang sedang mencari pemuda bersisik coklat itu!"

Belum lagi Dewi Lembah Air Mata teruskan ucapan, Sibarani sudah melesat dengan penuh kegeraman ke arah Ratu Dinding Kematian.

Kendati rahasia dirinya akan terbongkar sekarang, tetapi perempuan itu tak mau mati konyol. Segera dibalas serangan Sibarani dengan gerakan yang sukar diikuti mata.

Des! Des!

Tahu-tahu Sibarani sudah terlontar ke belakang tanpa mampu menguasai keseimbangannya. Raja Naga mencoba menyambarnya, tetapi Sibarani sudah keburu terbanting di atas tanah, yang pingsan seketika!

Melihat hal itu Dewi Lembah Air Mata membentak gusar, "Perempuan berpakaian kuning keemasan! Sekarang aku tak yakin kau adalah kekasih Purwa! Sibarani adalah adik seperguruannya yang tak seharusnya kau serang! Aku akan menguliitimu bila kau tidak mau mengatakan siapa dirimu sebenarnya!"

Rasa amarah di dada Ratu Dinding Kematian sudah tidak bisa ditahan lagi. Tetapi perempuan yang tepat pada keningnya terdapat sebuah tahi lalat itu, berusaha untuk tahan amarahnya.

"Dewi! Tadi kukatakan namaku Nimas Herning! Aku tak berniat mencelakakan Sibarani! Aku hanya membela diri!"

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku!"

"Tak ada yang kusembunyikan! Aku dan Purwa sama-sama sedang mencari Raja Naga yang telah memperkosa dan membunuh adikku!" seru Ratu Dinding Kematian. Dia sengaja menandaskan kata-katanya terakhir untuk mengubah pikiran Dewi Lembah Air Mata.

Tetapi rupanya si nenek sudah tidak terpengaruh sekarang. Dia justru mempertimbangkan sikap Sibarani sebelum pingsan tadi. Diliriknya Raja Naga sesaat sebelum berkata lagi, "Kau menyembunyikan sesuatu!!"

Belum habis bentakannya, tiba-tiba saja si nenek sudah membuang tubuh, ke samping kanan. Karena gelombang angin bertaburan cahaya warna-warni sudah menyerangnya! Rupanya Ratu Dinding Kematian telah mengambil kesempatan lebih dulu

"Heiiiii!!" si nenek memekik tertahan.

Raja Naga bergerak cepat menyambar tubuhnya karena serangan susulan dari perempuan berpita kuning itu sudah menderu lagi ke arah si nenek!

Blaaammm!!

Tanah terangkat naik ditaburi cahaya warna-warni yang bertebaran! Cukup lama tanah itu menghalangi pandangan sebelum kemudian luruh kembali di atas tanah.

Saat itulah Raja Naga yang telah menurunkan tubuh Dewi Lembah Air Mata menggeram sengit. Karena sosok Ratu Dinding Kematian sudah tidak ada di sana, bersama dengan tubuh pingsan

Purwa!

DELAPAN

ANAK muda bersisik! Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi! Selama ini kaulah yang kuanggap sebagai pencuri bunga-bunga keramat! Jelaskan secara rinci sebelum kuputuskan untuk tetap pada tuduhan itu!" suara Dewi Lembah Air Mata membuat Raja Naga memalingkan kepalanya.

Anak muda dari Lembah Naga ini tak segera menjawab. Mata angkernya berkilat-kilat menandakan kegusarannya. Sisik-sisik coklat pada lengan kanan kirinya sebatas siku lebih terang dari sebelumnya.

"Orang tua... kesalahpahaman yang selama ini terjadi memang harus diluruskan. Aku bukanlah pencuri bunga-bunga keramat!" sahutnya lalu diceritakannya bagaimana Purwa dan Sibarani menuduhnya yang telah mencuri bunga-bunga keramat (Baca : "Terjebak di Gelombang Maut").

"Aku tak bisa mempercayai ucapanmu begitu saja!"

"Kau bisa menanyakannya pada Puspa Dewi!"

"Siapa orang itu?"

"Dia murid Ratu Tanah Kayangan! Dan tentunya Ratu Tanah Kayangan tahu kebenaran dari semua ini!"

"Kalau bukan kau yang mencurinya, siapa

pencuri itu?" seru si nenek berkonde hijau setelah terdiam beberapa saat.

"Dia adalah Ratu Dinding Kematian!"

Dewi Lembah Air Mata terdiam.

"Aku ingat, kalau Dewa Segala Dewa menyuruh Dewa Seribu Mata untuk menjumpai Ratu Dinding Kematian. Jangan-jangan orang tua itu memang mencurigai Ratu Dinding Kematian. Tapi... aku tak bisa percaya begitu saja pada kata-kata pemuda ini."

Habis membatin begitu, si nenek berkata, "Ratu Dinding Kematian yang telah mencurinya katamu! Sulit dipercaya mengingat dia salah seorang murid Dewa Pengasih!"

"Mungkin pula sulit dipercaya kalau Ratu Tanah Kayangan yang juga murid Dewa Pengasih sedang memburu saudara seperguruannya sendiri! Yang berniat untuk mendapatkan Kitab Ajian Selaksa Sukma yang bila digabungkan dengan Kitab Ajian Selaksa Jiwa akan menjadi sebuah ilmu yang mengerikan! Karena memiliki ilmu yang seimbang dengan Ratu Tanah Kayangan, Ratu Dinding Kematian memutuskan untuk mencuri bunga-bunga keramat!"

Si nenek mendengus.

"Lantas, di mana aku harus mencari Ratu Dinding Kematian?!"

Raja Naga tak menjawab. Mata angkernya tak berkedip ke arah si nenek yang seketika merasa jantungnya berdebar lebih kencang. Di lain saat dia berucap pelan, "Perempuan yang hendak membunuh Sibarani tetapi sebelumnya kau bela

itulah Ratu Dinding Kematian!"

Menegak kepala Dewi Lembah Air Mata mendengarnya. Untuk sesaat dia terdiam. Lalu diarahkan pandangannya pada Sibarani yang masih pingsan. Saat diangkat kepalanya lagi untuk memandang Raja Naga, pemuda berompi ungu itu sudah tidak ada di tempatnya!

Untuk beberapa lama Dewi Lembah Air Mala terdiam di tempatnya. Otak tuanya dipenuhi bermacam pikiran yang membuat perasaannya jadi tidak tenang.

"Aku telah salah sangka...," desisnya pelan. Angin semilir membelai wajah keriputnya. "Aku harus meluruskan kebenaran ini...."

Kemudian dihampirinya Sibarani dan diperiksanya tubuh perempuan itu sebelum dilakukan pengobatan.

* * *

Raja Naga tak mau menghentikan larinya barang sekejap pun. Kendati lelah tak terkira mendera kedua kakinya, anak muda bersisik coklat itu terus berlari. Pikirannya hanya berpusat pada Ratu Dinding Kematian.

Cukup lama dia mencari bukti-bukti kalau dirinya tidak bersalah dan sudah tentu dia tak akan mau melepaskannya karena bukti itu sudah di ambang mata.

Tetapi sampai matahari kembali muncul dari peraduannya, anak muda itu tetap tak menemukan jejak Ratu Dinding Kematian yang melari-

kan diri dengan membawa Purwa yang pingsan. Di samping merasa sia-sia untuk melakukan pengejaran, dan juga karena lelahnya sudah tak tertahankan lagi, anak muda itu terpaksa menghentikan larinya

Dipandanginya sekelilingnya yang sepi. Beberapa buah pohon tegak berdiri dengan dedaunannya yang rimbun.

"Ratu Dinding Kematian... semakin jelas sekarang. Dialah pencuri bunga-bunga keramat," desisnya setelah mengatur napas. Sorot matanya yang angker tak berkedip ke beberapa tempat. "Sulit bagiku menemukan di mana dia berada sekarang."

Kembali pemuda ini terdiam sebelum berkata, "Tindakan yang dilakukan Sibarani terhadap perempuan itu menunjukkan telah terjadi satu peristiwa yang membuat Sibarani begitu murka. Bisa jadi kalau suaranya yang lenyap akibat perbuatan Ratu Dinding Kematian yang mengaku bernama Nimas Herning. Tetapi sayangnya, Purwa berada dalam genggaman perempuan itu."

Teringat pada lelaki bercambang itu, Raja Naga mengerutkan keningnya.

"Kebalikan dari sikap Sibarani terhadap Ratu Dinding Kematian, Purwa begitu dekat sekali. Hemm... ada apa di balik keadaan ini? Apakah...."

Raja Naga urung meneruskan jalan pikirannya. Digeleng-gelengkan kepalanya.

"Ketimbang pikiranku semakin tak menentu, sebaiknya kuteruskan langkah mencari perempuan berpakaian kuning keemasan itu!"

Tetapi satu suara membuat pemuda itu mengurungkan niatnya. "Mengapa harus tergesa-gesa, Anak muda?!"

Raja Naga segera palingkan kepalanya ke kanan. Untuk beberapa saat dia terdiam dengan mata waspada, lurus pada perempuan berpakaian biru keemasan yang sedang melangkah mendekatinya.

"Perempuan ini memakai cadar sutera keemasan. Rambutnya disanggul indah. Di telinganya terdapat anting-anting mutu manikam. Siapakah perempuan ini? Mengapa dia menahan langkahku?!"

Sementara Raja Naga membatin demikian, si perempuan menghentikan langkahnya sejarak sepuluh tindak dari Raja Naga. Sesaat dipandanginya pemuda di hadapannya dengan seksama.

"Dari keseluruhan yang nampak di tubuhnya, matanyalah yang sangat mengerikan. Sorotnya tajam, angker dan menusuk hingga jantung. Siapakah dia yang... astaga! Aku tahu siapa anak muda ini!"

Habis membatin demikian, perempuan bercadar sutera itu berkata, "Anak muda! Kau nampak terburu-buru, hingga rasanya tidak enak aku mengganggumu! Tetapi, ada kebutuhan mendesak hingga membuatku mau tak mau menahan langkahmu!"

Ucapan si perempuan berpakaian biru keemasan yang lembut dan sopan membuat Raja Naga terdiam.

Dipandanginya sesaat perempuan itu sebe-

lum berkata, "Setiap manusia selalu saja merasakan memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mendesak! Perempuan bercadar, aku menyediakan waktu beberapa kejapan mata untukmu."

"Terima kasih!" sahut si perempuan. "Kudengar sejak tadi kau menyebut-nyebut julukan Ratu Dinding Kematian! Pertanyaanku, apakah kau berjumpa dengan perempuan berpakaian kuning keemasan itu?"

Raja Naga tak menjawab. Matanya tak berkedip ke depan. Diam-diam dia membatin, "Ada urusan apa lagi ini? Perempuan ini menanyakan tentang Ratu Dinding Kematian. Pertanyaannya diucapkan datar saja, hingga sulit kutangkap maksudnya di balik pertanyaan itu. Tetapi...."

Memutus kata batinnya sendiri, anak muda bersisik coklat pada lengan kanan kirinya sebatas siku ini segera berkata, "Perempuan bercadar! Ya, belum lama ini aku berjumpa dengan orang yang kau maksud!"

Di luar dugaan Raja Naga, perubahan pada wajah di balik cadar sutera itu begitu jelas. Kali ini suara si perempuan terdengar agak sengit, "Katakan di mana perempuan itu berada?!"

"Aku belum mengenal siapa kau adanya dan aku tak tahu ada urusan apa kau dengan Ratu Dinding Kematian! Tetapi sebaiknya, kau jelaskan terlebih dulu!"

Dari balik cadar yang dikenakannya, sepasang mata bening yang indah itu membulat tajam. Untuk beberapa saat hening menghampar seiring dengan matahari yang terus berangkat naik ke ti-

tik atasnya.

"Anak muda... urusanku dengan Ratu Dinding Kematian sangat erat hubungannya denganmu!"

Raja Naga memicingkan matanya.

"Apa lagi maksud perempuan ini? Sikapnya sukar kutebak. Dia tetap kelihatan tenang," katanya dalam hati. Lalu berkata, "Aku semakin bertambah tidak mengerti."

"Mungkin kau berlagak tidak mengerti karena kau belum mengenal siapa aku! Tetapi aku merasa pasti kalau sedikit banyaknya kau sudah mendengar siapa aku adanya!"

Raja Naga tersenyum.

"Dari ucapanmu kau nampaknya begitu yakin kalau kau sudah mengenal aku."

"Siapa yang tidak mengenal pemuda bercirikan seperti yang ada pada dirimu, Raja Naga?!"

Seruan si perempuan sesaat membuat kepala murid Dewa Naga itu menegak.

"Dia mengenalku rupanya. Tetapi aku belum mengenal siapa dia adanya," katanya dalam hati. Masih tersenyum dia berkata, "Biar tidak terjadi kesalahpahaman, sebaiknya kau perkenalkan siapa dirimu, Perempuan bercadar!"

Perempuan bercadar sutera keemasan itu tak segera buka mulut. Raja Naga melihat senyuman lebar bertengger di balik cadar sutera.

Menyusul didengarnya kata-kata, "Selama ini kau berada dalam lingkaran dan gelombang maut dari tuduhan-tuduhan tentang dirimu. Dan sudah tentu kau berusaha untuk mencari kejela-

san dan bukti-bukti kalau kau tidak bersalah! Anak muda berjuluk Raja Naga... kau boleh mengenalku dengan julukan Ratu Tanah Kayangan!"

SEMBILAN

TEMPAT yang dipenuhi bebukitan itu nampak suram, padahal saat ini matahari sudah menebarkan sinarnya ke segenap penjuru tempat itu. Suasana sunyi senyap, seolah tempat yang dinding-dinding bukit di sekitarnya landai dan curam tak berpenghuni. Tempat yang juga dipenuhi pepohonan itu seperti mengisyaratkan satu kematian berkepanjangan.

Di antara dua buah bukit dengan dinding-dinding yang terjal, terdapat sebuah bangunan yang tidak begitu besar dan tidak begitu kecil. Kendati demikian bangunan itu terbuat dari kayu-kayu jati yang sangat kokoh. Di sekitar bangunan itu terdapat batu-batu cukup besar dan... astaga! Nampaknya tak ada jalan untuk menuju ke bangunan itu kecuali melompati batu-batu yang menghadangnya.

Tindakan seperti itulah yang dilakukan oleh satu bayangan kuning yang bergerak cepat. Langkahnya nampak lincah walaupun parasnya seperti menahan satu penderitaan. Di punggungnya tergolek satu sosok tubuh berpakaian biru yang dalam keadaan pingsan.

Begitu kedua kakinya hinggap di atas sebuah batu besar, si bayangan kuning yang bukan

lain Ratu Dinding Kematian sudah menggenjot tubuhnya dan...

Tap!

Kini kedua kakinya sudah menginjak bagian depan dari bangunan itu. Tanpa menghentikan langkahnya, tangannya digerakkan ke atas dua kali.

Pintu kayu jati yang berat itu berderit dan terbuka. Tetap tanpa berhenti sekali pun Ratu Dinding Kematian masuk ke dalam bangunan itu. Aroma wangi menyergap hidungnya.

Purwa yang berada dalam bopongannya menggeliat setelah hidungnya menangkap aroma wangi.

"Kau tak boleh tahu dulu apa yang akan kulakukan!" desis Ratu Dinding Kematian seraya merebahkan tubuh lelaki itu di atas sebuah tempat tidur berkasur empuk. Lalu...

Tuk! Tuk!

Tangannya menotok, tubuh Purwa mengejut sejenak. Lelaki yang hampir saja tersadar dari pingsannya ini, kini terkulai lagi.

Di lain saat, Ratu Dinding Kematian menghampiri sebuah lemari berukir yang terdapat di sudut kamarnya. Dibukanya lemari itu dan diambilnya sebuah pakaian berwarna kuning keemasan, sama seperti yang dipakainya.

Lalu dihampirinya sebuah cermin besar. Diperhatikan wajahnya yang terlihat kacau balau. Parasnya tiba-tiba saja mengeras. Didahului dengusan, dibuka pakaiannya yang telah robek akibat perbuatannya sendiri (Baca : "Terjebak di Gelom-

bang Maut").

Seketika kulit mulus miliknya terpampang. Demikian pula dengan sepasang buah dada besar yang menggiurkan. Ujung-ujungnya yang berwarna kemerahan nampak agak menegang. Untuk sesaat Ratu Dinding Kematian melupakan kekesalannya pada Raja Naga. Dikaguminya tubuhnya sendiri,

Tiba-tiba saja terdengar desisannya cukup meremangkan bulu roma. Lalu dirabanya kedua payudara montok itu dan diremas-remasnya. Setelah puas meremas-remas payudaranya sendiri, Ratu Dinding Kematian membuka pakaian bagian bawahnya hingga yang tinggal hanya sehelai kain berwarna merah jambu yang masih melekat di pangkal pahanya.

Dikaguminya lagi tubuhnya yang indah itu, yang mampu membuat setiap laki-laki terpesona dan rela mengorbankan nyawa untuk dapat menidurinya.

Mendadak perempuan ini mengeluh. Dipeganginya dadanya yang kini terasa sesak.

"Pemuda keparat!" geramnya dengan wajah murka. "Kau tak akan kulepaskan lagi! Kaulah yang menjadi tumbal bunga-bunga keramat ini! Orang pertama yang akan kubunuh sebelum kubunuh Ratu Tanah Kayangan!"

Sesaat perempuan yang tanpa pakaian ini mengingat lagi peristiwa kemarin. Dia memang tak mampu menghadapi Raja Naga, apalagi saat itu Dewi Lembah Air Mata pun sudah berpihak pada Raja Naga. Makanya diputuskan untuk mening-

galkan mereka dan satu-satunya tempat yang bisa didatanginya dengan aman hanyalah tempat tinggalnya di Dinding Kematian.

Lalu diliriknya Purwa yang masih pingsan.

"Lelaki itu masih berguna untukku...," desisnya.

Kembali dipandangi tubuhnya di cermin besar. Pelan-pelan diturunkannya sisa kain yang melekat pada pangkal pahanya, hingga kini dia dalam keadaan polos.

"Luar biasa! Pantas... pantas setiap laki-laki tergila-gila oleh tubuhku!!"

Dalam keadaan polos, Ratu Dinding Kematian masuk ke kamar mandi yang ada di kamarnya. Dibersihkan tubuhnya sebersih-bersihnya. Lalu dikenakan pakaian yang tadi diambilnya dari lemari besar itu.

"Aku tak boleh membuang waktu. Pagi ini juga harus kurendam bunga-bunga keramat untuk mendapatkan kesaktian darinya. Setelah itu...," si perempuan terdiam sejenak sebelum terlihat seringaian di bibirnya, "Bodoh! Mengapa tidak kuhubungi Bancak Bengek?! Kakek kurus kerempeng itu sudah tentu akan bersedia membantuku! Huh! Dengan modal tubuhku ini, tak ada yang perlu kurisaukan untuk meminta bantuan pada orang seperti Bancak Bengek maupun Setan Gundul Hutan Larangan!"

Teringat pada dua lelaki kepala gundul berpakaian ala pendeta yang pernah mengancamnya, Ratu Dinding Kematian menggeram sengit.

"Kedua manusia gundul itu harus mampus

pula di tanganku! Bukan untuk menutup mulut mereka, karena rahasiaku sudah terbongkar! Tetapi... agar mereka tahu kalau aku tak bisa disembarangkan begitu saja!"

Kejap kemudian, dengan gerakan-gerakan yang sangat cepat Ratu Dinding Kematian menyiapkan sebuah baki yang telah berisi air. Lalu duduk bersemadi di hadapan baki yang cukup besar itu. Mulutnya berkemak-kemik sementara tangannya mengulap-ngulap di atas air itu.

Setelah beberapa saat dihela napas panjang-panjang.

"Kini tibalah saatnya untuk menjalankan seluruh keinginan yang telah kudapatkan...."

Habis berucap demikian, kali ini Ratu Dinding Kematian merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kejap itu pula nampak cahaya warna-warni bertebaran di atas kepalanya yang ketika kedua tangannya diangkat serta ditepukkan pada cahaya warna-warni itu, cahaya itu lenyap.

Menyusul, "Datanglah kemari!!"

Tujuh gelombang angin tiba-tiba saja menderu-deru, menabrak dinding bangunan itu yang menimbulkan suara cukup keras. Ratu Dinding Kematian menggerakkan tangannya ke depan dan memancangkan matanya tajam-tajam!

Saat itu pula tujuh gelombang angin yang menabrak dinding tadi berhenti dan sebagai gantinya terlihat tujuh buah bunga berlainan jenis dan beraneka warna di hadapannya!

Seketika pecah tawa Ratu Dinding Kematian. Matanya memandang ketujuh bunga berlai-

nan jenis yang mengambang di udara. Amarahnya pada Raja Naga, dendamnya pada Ratu Tanah Kayangan dan murkanya pada Setan Gundul Hutan Larangan seperti lenyap seketika.

"Bunga-bunga keramat!" desisnya penuh kepuasan. "Tiga Penguasa Bumi ternyata orang-orang bodoh! Tak pernah memikirkan kemungkinan bunga-bunga keramat diambil orang! Beruntung aku yang pernah mendengar cerita Dewa Pengasih tentang bunga-bunga keramat."

Perempuan ini menghentikan desisannya.

"Dengan 'Ajian Selaksa Jiwa' aku dapat menutupi keberadaan bunga-bunga keramat yang telah kucuri tanpa seorang pun dapat melihatnya. Dan sekarang... tibalah saatnya untuk memulai seluruh yang kuinginkan!!"

Habis desisannya, tangan kanan kiri Ratu Dinding Kematian mengulap ke arah bunga-bunga keramat. Lalu pelan-pelan mengarahkan tangannya pada air di dalam baki.

Ketujuh bunga yang terdiri dari Bunga Melati Hijau, Bunga Mawar Ungu, Bunga Anyelir Kuning, Bunga Kamboja Merah. Bunga Kecubung Putih, Bunga Anggrek Biru dan Bunga Matahari Jingga masuk ke dalam baki berisi air itu. Air bening di dalam baki berubah menjadi warna hijau tatkala Bunga Melati Hijau masuk ke dalamnya. Terus berubah menjadi ungu, kuning, merah, putih, biru dan jingga.

Ketujuh warna itu beraduk-aduk menjadi satu, sementara bunga-bunga itu mengambang. Pelan-pelan air di dalam baki itu bergerak memu-

tar, semakin lama bertambah cepat hingga terdengar desingan-desingan yang kuat.

Seringaian di bibir Ratu Dinding Kematian semakin melebar. Dia tak sabar untuk menunggu putaran air itu berhenti. Ditunggunya dengan seksama tanpa mengalihkan perhatiannya dari air yang telah berubah warna laksana warna pelangi.

Cukup lama air itu berputar hingga kemudian berhenti. Kalau sebelumnya bunga-bunga itu mengambang, kali ini tenggelam.

"Inilah saatnya...."

Pelan-pelan Ratu Dinding Kematian mengulurkan tangannya untuk memegang baki itu. Tetapi kejap itu pula tangannya ditarik ke belakang dengan mata membelalak.

"Astaga! Aku seperti memegang besi yang sangat panas!" serunya tertahan. Dipandanginya baki berisi air di hadapannya. "Dapat kupastikan kalau panas itu berasal dari bunga-bunga keramat ini."

Segera ditariknya napas kuat-kuat, lalu ditahannya di bawah perut. Hawa murni di dalam tubuhnya dialirkan hingga kini dia merasa tubuhnya melayang. Dan... gila! Bukan hanya dirasa tubuhnya melayang, tetapi tubuhnya memang mengambang dua jengkal dari lantai.

Lalu pelan-pelan dijamahnya baki itu. Walau masih terasa panas, tidak seperti sebelumnya. Kemudian diangkatnya dengan mulut berkemak-kemik. Sesaat diperhatikannya air yang berwarna-warni itu sebelum kemudian didekatkan bibir baki itu pada mulutnya.

Kejap berikutnya...

Gluk... gluk... gluk....

Air yang mengisi penuh baki itu kini telah habis seluruhnya. Saat meminum tadi, Ratu Binding Kematian berjaga-jaga agar jangan setetes air pun yang tumpah ke bumi.

Tak ada perubahan apa-apa pada dirinya. Ditunggunya beberapa saat. Tetapi perubahan itu tetap tidak dirasakannya.

"Astaga! Apakah ada yang salah? Mengapa aku tidak merasa apa-apa?" serunya sedikit merasa aneh dan terkejut. "Apakah aku... heiii!!!"

Tiba-tiba saja tubuh Ratu Dinding Kematian yang masih mengambang dua jengkal dari tanah, melesat ke atas! Dan menabrak atap hingga jebol!

Ratu Dinding Kematian menjerit tertahan. Tanpa sadar dadanya berdebar keras. Seluruh kegembiraannya karena merasa telah berhasil meminum air rendaman dari bunga-bunga keramat sirna seketika.

Tubuhnya terus meluncur ke atas. Namun seperti ditahan satu tenaga, celatan tubuhnya tiba-tiba terhenti. Berbalik dan menukik deras ke bawah! Kecepatannya melebihi sebuah batu bintang yang jatuh dari langit.

Perempuan mesum berpakaian kuning keemasan itu memekik keras, memecah pagi dan memantul di antara dinding-dinding bukit. Karena, dia tak mampu menahan luncuran tubuhnya yang sangat cepat itu, sementara kepalanya berada di bawah

SELESAI

Ikuti kelanjutan serial ini:

DEWA PENGASIH